

**RELIGIUSITAS PENGANUT TAREKAT *NAQSHABANDIYAH***

**MANTAN RESIDIVIS DI KOMUNITAS *KING RAMPAS***

(Studi Kasus Komunitas *King Rampas* di Kota Surabaya)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh:**

**Mahsus Effendi**

**E97218075**

**PROGRAM STUDI TASAWUF & PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN & FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Mahsus Effendi  
NIM : E97218075  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin & Filsafat  
Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa karangan skripsi ini berjudul **Religiusitas Penganut Tarekat Naqsabandiyah Mantan Residivis di Komunitas King Rampas** adalah karya saya sendiri dengan dukungan sumber-sumber yang tersedia.

Surabaya, 28 Juni 2022



**Mahsus Effendi**

NIM: E97218075

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disusun oleh :

Nama : Mahsus Effendi

Nim : F97218075

Judul : "Religiusitas Penganut Tarckat Naqsahandiyah Mantan Residivis  
di Komunitas King Rampas"

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan dalam sidang

Surabaya, 28 Juni 2022

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Dr. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

## LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul “Religiusitas Penganut Tarekat *Naqshabandiyah* Mantan Residivis di Komunitas *King Rampas*” yang ditulis oleh Mahsus Effendi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 18 Juli 2022

Tim Penguji:

- |                               |   |   |  |   |
|-------------------------------|---|---|--|---|
| 1. Dr. Tasmuji, M.Ag          | : | 1 |  |   |
| 2. Dr. H. Muktafi, M.Ag       | : |   |  | 2  |
| 3. Dr. H. Ghazi, Lc, M.Fil.I. | : | 3 |  |   |
| 4. Syaifulloh Yazid, MA       | : |   |  | 4  |

Surabaya, 18 Juli 2022

Mengetahui

Dekan



Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAHSUS EFFENDI  
NIM : E97218075  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
E-mail address : mahsuseffendi@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Religiusitas Penganut Tarekat Naqsabandiyah Mantan Residivis di Komunitas *King* Rampas (Studi Kasus Komunitas *King* Rampas di Kota Surabaya)

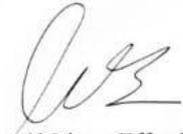
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Penulis



(Mahsus Effendi)

## ABSTRAK

**Mahsus Effendi**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

Skripsi ini mengkaji mengenai sebuah perilaku sosial keagamaan yang terdapat dalam sebuah komunitas tarekat yang bernama *King Rampas*. Dalam penelitian ini dirumuskan problem akademik sebagai berikut : 1) Bagaimana religiusitas mantan residivis di komunitas *King Rampas*. 2) Bagaimana bentuk metode amaliah tarekat *Naqshabandiyah* yang ada dalam komunitas *King Rampas*. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap aspek religiusitas mantan residivis yang telah bergabung dalam komunitas ini. Dan metode dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, ditemukan fakta bahwa mantan residivis di dalam *King Rampas* memiliki latar belakang pidana yang tidak sejenis, setiap mantan residivis tidak selalu memiliki kemiripan kasus yang pernah mereka alami. Aspek religius mantan residivis berada di level normal secara peribadatan sehari-sehari, tapi terdegradasi secara penghayatan ajaran agama. Anggota di dalam *King Rampas* didominasi oleh pemuda, dimana memang target mereka adalah menyelamatkan generasi masyarakat selanjutnya. Kedua, komunitas *King Rampas* mengikuti amalan ibadah yang diberikan oleh ketua komunitas mereka atau guru spiritual yang memimpin perkumpulan ini. Peneliti juga menemukan di lapangan, setiap murid atau anggota komunitas dapat diberikan amalan khusus sesuai kebutuhan apabila dikira amalan yang dibaca bersama tidak cukup. Dan temuan lainnya, tidak ada penanganan atau upaya tertentu dalam komunitas ini untuk merubah perilaku atau sikap anggota yang notabene mantan residivis. Semua kegiatan rutin komunitas memang murni merupakan ritual keagamaan yang diambil dari ajaran tarekat *Naqshabandiyah*.

**Kata kunci : Religiusitas, Tarekat, *Naqshabandiyah*, Residivis, *King Rampas***

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

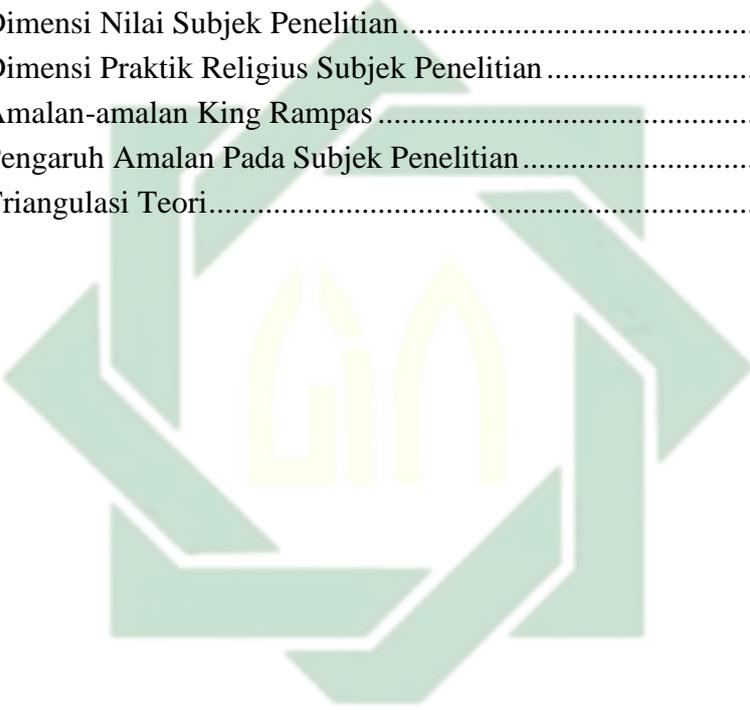
## DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	III
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	V
MOTTO .....	VI
KATA PENGANTAR .....	VII
ABSTRAK.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Masalah .....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
a. Manfaat akademis .....	6
b. Manfaat praktis .....	7
F. Definisi Operasional .....	7
G. Penelitian Terdahulu .....	8
H. Metode Penelitian.....	15
a. Jenis dan pendekatan penelitian.....	15
b. Sumber data .....	16
c. Teknik Pengumpulan Data.....	17
d. Analisis data.....	20
I. Sistematika Penulisan .....	23

BAB II.....	25
LANDASAN TEORI.....	25
A. Kajian Pustaka.....	25
1. Religiusitas.....	25
2. Tarekat <i>Naqshabandīyah</i> .....	31
3. Residivis.....	42
BAB III .....	46
RELIGIUSITAS DAN AMALAN TAREKAT MANTAN RESIDIVIS di KING RAMPAS .....	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
1. Profil Komunitas <i>King Rampas</i> .....	46
2. Silsilah Ajaran.....	50
3. Visi dan Misi.....	51
4. Tujuan .....	52
4. Kegiatan .....	53
B. Gambaran Religiusitas Mantan Residivis di Komunitas <i>King Rampas</i> .	54
1. Gambaran subjek penelitian.....	54
2. Kondisi religiusitas mantan residivis .....	58
C. Metode Amaliah Tarekat <i>Naqshabandīyah</i> dalam Rutinitas Keagamaan di <i>King Rampas</i> .....	63
1. Amalan Tarekat di <i>King Rampas</i> .....	63
2. Pengaruh Amalan pada Religiusitas Mantan Residivis .....	65
BAB IV .....	70
ANALISIS RELIGIUSITAS DAN AMALIAH MANTAN RESIDVIS .....	70
A. Analisis Religiusitas Mantan Residivis di <i>King Rampas</i> .....	70
B. Analisis Amaliah Tarekat <i>Naqshabandīyah</i> di <i>King Rampas</i> .....	77
C. Triangulasi Teori .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Kegiatan King Rampas .....	53
Tabel 2 Nama-nama Subjek Penelitian.....	54
Tabel 3 Dimensi Keyakinan Subjek Penelitian.....	58
Tabel 4 Dimensi Spiritual Sehari-hari Subjek Penelitian .....	59
Tabel 5 Dimensi Nilai Subjek Penelitian.....	60
Tabel 6 Dimensi Praktik Religius Subjek Penelitian .....	61
Tabel 7 Amalan-amalan King Rampas .....	64
Tabel 8 Pengaruh Amalan Pada Subjek Penelitian.....	66
Tabel 9 Triangulasi Teori.....	83



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia akan terus mengalami perubahan baik secara perlahan maupun signifikan, perubahan pada karakter, perilaku dan kepribadian, bahkan begitupun perubahan religius pasti akan dialami oleh manusia. Selain sebagai individu, manusia juga adalah makhluk yang hidup secara berkelompok, saling bahu-membahu satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Berdasarkan realita tersebut, maka tidak menutup kemungkinan pula manusia akan mengalami perubahan sosial secara kolektif disamping perubahan individu.

Pengaruh lingkungan sosial mengambil peranan yang sangat besar dalam perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Dalam hal ini, tidaklah mungkin hanya dapat kita nilai sebagai fenomena biasa yang terjadi di tengah perubahan sosial baik secara kultur, budaya, atau kebiasaan masyarakat lainnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Wilbert More bahwa perubahan sosial sangatlah penting diperhatikan dalam keseluruhan struktur sosial, norma dan nilai, pola-pola perilaku sosial dan sistem interaksi sosial, dan fenomena kultural.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lorentus Goa, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol.2, No.2, 01 November 2017, 54.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perubahan sosial masyarakat, misalnya karena adanya dorongan yang ditimbulkan dari kelompok masyarakat sendiri, otoritas legal, penyimpangan, atau bentuk intern maupun ekstern lainnya. Kelompok masyarakat sangatlah beragam, misalnya paguyuban, komunitas desa, rukun tetangga, dan kelompok agama dan lain-lain. Setiap perkumpulan masyarakat adalah tempat yang dijadikan medium untuk saling berbagi, saling membantu, bahkan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.<sup>2</sup>

Residivis merupakan sebuah penyimpangan sosial yang dilakukan oleh individu. Berbeda dengan pelaku kriminal biasa, residivis adalah seseorang yang pernah melakukan melanggar hukum dan telah dijatuhi hukuman pidana oleh hakim, namun, suatu saat mereka kembali melakukan tindakan pidana yang serupa.<sup>3</sup> Tindak pidana merupakan suatu perbuatan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh undang-undang dengan ancaman sanksi pidana.<sup>4</sup>

Tarekat merupakan salah satu bentuk kelompok masyarakat yang bersama-sama menjalani praktik agama yang dipimpin oleh seorang guru atau mursyid dari tarekat tersebut. Abu Bakar Aceh menjelaskan dalam bukunya, tarekat adalah suatu jalan atau petunjuk dalam ranah peribadatan yang sesuai

---

<sup>2</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 32.

<sup>3</sup> Barda Nawawi Arief, *Sari Kuliah Hukum Pidana II* (Semarang, Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Indonesia, 1984), 66.

<sup>4</sup> Nurul Irfan Muhammad, *Tindak Pidana Korupsi di Indonesia Dalam Perspektif Fiqh Jinayah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 31.

dengan apa yang diajarkan secara turun-temurun oleh guru-guru hingga sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>5</sup>

Martin Van Bruinessen memberikan pendapatnya bahwa tarekat merupakan suatu organisasi masyarakat yang memberikan sistem latihan atau amalan yang telah diajarkan berdasarkan silsilah guru mereka. *Murshīd* tarekat mensistemisasikan ajaran tasawuf menjadi metode-metode ibadah tertentu, baik itu berupa zikir, amalan tertentu, dan praktik ibadah lainnya.<sup>6</sup>

Ajaran tarekat menjadi salah satu jalan seseorang untuk mendapatkan bimbingan rohani dalam hidupnya. Bahkan, dalam praktiknya di lapangan, anggota tarekat yang telah mengikuti serangkaian ajaran dan arahan penyucian rohani dari gurunya, tidak hanya sekedar mengamalkan hal tersebut. Melainkan, tarekat juga akan memberikan implikasi perubahan perilaku sosial murid atau anggotanya.<sup>7</sup>

Tarekat tidak hanya memberikan pengaruh ajaran spiritual, tetapi juga menjadi fenomena yang menarik karena juga memberikan pengaruh perubahan sosial keagamaan. Lebih dari itu, tarekat juga tidak membatasi keanggotaannya, kalangan apapun bisa ikut bergabung ke dalam tarekat.<sup>8</sup> Hal ini sangat relevan dengan ajaran tarekat yang hanya mengedepankan tingkat

---

<sup>5</sup> Abu Bakar Aceh, 38.

<sup>6</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandīyah, di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 15.

<sup>7</sup> Yositha Fitri, "Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Jemaah Tarekat *Naqshabandīyah* Al Aliyyah Di Kota Jambi)"(Skripsi--UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), 2.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 3.

kedekatan diri pada Allah SWT, dan tidak membeda-bedakan kalangan

masyarakat manapun. Dalam surat *Al-Hujurat* Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”<sup>9</sup> (Q.S. *Al-Hujurat* : 13)

Salah satu komunitas yang bernama ‘*King Rampas*’ adalah umumnya beranggotakan orang-orang dewasa dan remaja sekitar Jalan Kunti Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Kota Surabaya, berkumpul dan mengadakan agenda rutin keagamaan yang mengamalkan ajaran tarekat *Naqshabandiyah*. Komunitas ini memiliki keunikannya tersendiri karena memiliki anggota yang tidak lumrah layaknya anggota komunitas keagamaan lain. Mereka mewadahi masyarakat sekitar yang notebene pernah menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan. Mulai dari sebagian yang menjadi pengedar dan pengguna narkoba, peminum miras ataupun pelaku kriminal lain. Oleh karena itu,

---

<sup>9</sup> Kemenag, “Al-Qur’an,” accessed June 11, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/49/13>.

pentingnya kami mengetahui lebih mendalam mengenai komunitas tersebut, yang berhasil merekrut serta membimbing mantan-mantan residivis melalui ajaran tarekat yang mereka berikan.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di lembar sebelumnya, maka batasan-batasan masalah yang diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Religiusitas Mantan residivis di Komunitas *King Rampas*
- b. Pengadopsian ajaran dari Tarekat *Naqshabandiyah*
- c. Metode amalan yang ada dalam *King Rampas*
- d. Pendekatan sosial ala sufistik dalam bungkus perkumpulan
- e. Pengaruh ajaran spiritual dalam tarekat.
- f. Pelaku kriminal yang bertaubat karena ajaran tarekat

### **2. Batasan Masalah**

Dibawah ini merupakan problem akademik yang ada dalam pertanyaan-pertanyaan berikut :

- a. Kondisi religiusitas mantan residivis yang ada di dalam komunitas *King Rampas*.

- b. Metode amalan atau ibadah yang diberikan *King Rampas* kepada mantan residivis.
- c. Penelitian dilaksanakan di Jalan Kunti Surabaya dan sekitarnya.

### **C. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana religiusitas mantan residivis di komunitas *King Rampas*?
- b. Bagaimana bentuk metode amaliah tarekat *Naqshabandiyah* yang ada dalam komunitas *King Rampas* ?

### **D. Tujuan Masalah**

- a. Mengetahui tentang pengaruh komunitas *King Rampas*.
- b. Mengetahui bagaimana religiusitas mantan residivis
- c. Mengetahui ajaran tarekat dalam komunitas dapat mempengaruhi religiusitas mantan residivis.

### **E. Kegunaan Penelitian**

- a. Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dari kalangan apapun agar memperluas wawasan dan ilmu. Terutama kepada mahasiswa yang menyanggah gelar agen perubahan, penulis mengharapkan tulisan ini paling tidak bisa memberikan dampak dan perubahan yang lebih baik dalam dunia akademisi.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh ialah mengetahui bagaimana efektifitas ajaran tarekat dapat mempengaruhi perubahan karakter, kebiasaan, dan religiusitas seorang mantan residivis.

**F. Definisi Operasional**

**1. Religiusitas**

Religiusitas merupakan tingkat keshalehan seseorang dalam memahami dan menghayati ajaran agamanya lebih mendalam. Pemeluk agama apapun sangat penting untuk terus menjaga kualitas religiusnya, karena dengan begitu bisa menguatkan keyakinan individu terhadap doktrin ajaran agamanya. Seseorang yang telah memiliki sikap religiusitas yang tinggi, maka ia akan berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama. Religiusitas seseorang dapat diukur sejauh mana ia menjadikan agamanya sebagai sudut pandang, penilaian, dan pedoman hidupnya sebagaimana dalam laporan Institusi fetzer yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

**2. Tarekat**

Tarekat adalah suatu perkumpulan atau kelembagaan para penganut ajaran sufi, bergerak dalam ritual keagamaan, mempererat tali persaudaraan antar penganut, dan lebih mengedepankan urusan ukhrawi

dari pada duniawi. Ketika berbicara tarekat, berarti berbicara institusi dan latar belakang sanad untuk meninjau legalitasnya. Adanya tarekat membuat pergerakan para kaum sufi lebih sistematis dan terarah untuk mengembangkan kelembagaannya. Ada begitu banyak aliran tarekat berdasarkan sanad ajarannya yang juga berbeda-beda. Dalam skripsi ini, meskipun mengambil tarekat *Naqshabandiyah* sebagai penyerapan ajarannya. Namun, skripsi ini tidak semurninya meneliti tarekat secara resmi, hanya saja mengamati sebuah perkumpulan atau komunitas yang mengamalkan ajaran dari tarekat. Oleh karenanya, batasan ajaran tarekat yang dibahas dalam skripsi ini, hanya di lingkup kecil yakni di komunitas *King Rampas*.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian kami menggunakan beberapa referensi yang membahas mengenai religiusitas, tarekat *Naqshabandiyah*, Perubahan sosial, Residivis dan hal lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Dibawah ini penelitian terdahulu yang dapat peneliti paparkan :

Pertama, Skripsi oleh Firda Fitrotul Karimah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika)”. Karya ilmiah ini mengulas bagaimana meningkatkan tingkat religiusitas mantan preman, yang telah hidup jauh dari cahaya agama.

Penelitian ini mengukur tingkat religiusitas mantan preman dari beberapa dimensi kesalehan mereka. Karya ini adalah penelitian yang paling mendekati penelitian kami, namun memiliki perbedaan antara lain yaitu subjek penelitian, tempat, teori serta waktu penelitian.<sup>10</sup>

Kedua, Skripsi oleh Izzul Khoir yang berjudul “Pengulangan Kejahatan oleh Residivis di Wilayah Polsek Kenjeran Surabaya dalam Kajian Fiqh Jinayah”. Dalam karangan ini, penulis berfokus pada pemahaman konsep hukum yang dijatuhkan terhadap residivis menurut sudut pandang hukum Islam. Skripsi ini mendalami residivis di suatu wilayah dalam dua perspektif, yakni dalam kajian hukum positif dan kajian hukum Islam.<sup>11</sup> Berangkat dari fokus kajian ini, karangan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan fokus kajian dalam skripsi kami. Fokus kajian kami adalah bagaimana melihat keberagaman seorang mantan residivis, di dalam suatu komunitas yang mewadahi mereka untuk berperilaku baik setelah keluar dari dunia kriminalnya.

Ketiga, Skripsi karya M. Kholil Supatmo dengan judul “Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Jemaah Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah).

---

<sup>10</sup> Firda Fitrotul Karimah, “Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika)”(Skripsi--IAIN Surakarta, 2021), 12.

<sup>11</sup> Izzul Khoir, "Pengulangan Kejahatan Oleh Residivis Wilayah Polsek Kenjeran Surabaya Dalam Kajian Fiqh Jinayah" (Skripsi--UIN Sunan Ampel, 2012), 15.

Penelitian ini mengambil sebuah studi kasus yang mengamati perilaku sosial subjek penelitian, kemudian mengamati perubahan yang terjadi pada objek yang diteliti. Karya ini tidak menentukan aspek sosial apa yang mempengaruhi perubahan masyarakat, namun hanya menilai secara fenomenal perubahan masyarakat yang ikut serta dalam organisasi tarekat *Naqshabandiyah*. Oleh karenanya pembaca tidak dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang menjadi pendorong perubahan sosial yang terjadi.<sup>12</sup> Sedangkan dalam penelitian kami mengamati persoalan yang lebih dinamis, tidak hanya bagaimana perilaku seorang anggota komunitas yang mengamalkan ajaran tarekat. Kami juga melihat sejauh mana ajaran itu dapat mempengaruhi perubahan individu selama mengikuti ajaran tarekat yang ada dalam komunitas *King Rampas*.

Keempat, Skripsi karya Supriadi dengan judul “Pengaruh Religiusitas dan Konsep diri Terhadap Makna Hidup”. Karangan ilmiah ini lebih banyak membicarakan bagaimana religiusitas dapat diaplikasikan dalam konsep kehidupan.<sup>13</sup> Pembahasan dalam skripsi kami tidak sejauh dan sedalam skripsi ini untuk mendalami religiusitas seseorang yang berimplikasi kepada kesehatan mental, dalam karangan kami hanya mengungkap bagaimana sisi religius mantan residivis yang sudah terwadahi dalam suatu komunitas yang

---

<sup>12</sup> M.Kholil Supatmo, “Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial”(Skripsi--UIN Raden Intan Lampung, 2017), 13.

<sup>13</sup> Supriadi, "Pengaruh Religiusitas Dan Konsep Diri Terhadap Makna Hidup", *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, 2020), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52149>, 12.

mengamalkan ajaran tarekat. Kami tidak menilik lebih jauh bagaimana seseorang mengaplikasikan religiusitasnya, tidak seperti yang didalami oleh skripsi ini.

Kelima, Skripsi karya Yositha Fitri yang berjudul “Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Al Aliyyah di Kota Jambi)”. Penelitian ini hampir senada dengan karya ilmiah sebelumnya, namun disini lebih fokus pada pengaruh ajaran tarekat *Naqshabandīyah* pada pola perilaku masyarakat. Selain itu, penyusun karya ilmiah ini juga menjabarkan secara mendalam bagaimana perilaku sosial masyarakat yang ikut serta dalam tarekat. Tetapi karya ini agaknya terlalu mengeneralisir fakta sosial yang ada, sebab tidak ada pula penjelasan yang terperinci bagaimana proses perubahan sosial itu berlangsung.<sup>14</sup> Berbeda dengan penelitian yang kami angkat, yang juga menyajikan data bagaimana proses seorang mantan residivis mengalami pengalaman spiritual dan perubahan perilaku setelah tersentuh oleh ajaran tarekat *Naqshabandīyah* dalam komunitas *King Rampas*.

Keenam, Jurnal karangan Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati dengan judul “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?”. Jurnal ini meninjau secara akademik dan secara konseptual

---

<sup>14</sup> Yositha Fitri, 16.

bagaimana religiusitas dan spiritual sebagai sebuah konsep. Dalam karangan ilmiah ini, mengulas persamaan dan perbedaan religiusitas dan spiritualitas menurut sudut pandang para tokoh.<sup>15</sup> Skripsi kami berbeda dengan karangan ini, kami tidak membahas perbandingan antara religiusitas dan spiritualitas seperti dalam jurnal ini. Meskipun dalam skripsi kami lebih memilih aspek religiusitas daripada spiritualitas, karena menurut pandangan kami sudah jelas yaitu bahwa religiusitas adalah suatu pemahaman seseorang mengenai ajaran agamanya, yang menurut kami lebih tepat sasaran untuk pembahasan kami.

Ketujuh, Tesis oleh Muhammad Yusuf dengan judul “Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kota Malang: Perspektif Perubahan Sosial Max Weber”. Penelitian ini hanya menjelaskan mengenai paham dan praktik keagamaan masyarakat. Dan dalam tesis ini tidak mengungkapkan aspek religiusitas anggota tarekatnya, namun lebih bertumpu pada penjelasan materiil tentang paham dan praktik keagamaan masyarakat.<sup>16</sup> Dan subjek penelitian dalam karya ilmiah ini bukan dari barisan masyarakat marginal, melainkan anggota jema'ah pengajian yang notabene merupakan orang-orang tidak memiliki

---

<sup>15</sup> Yulmaida Amir ac et al., “Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 67–73.

<sup>16</sup> Muhammad Yusuf, “Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kota Malang: Perspektif Perubahan Sosial Max Weber”(Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 16.

catatan hitam. Disini lah perbedaan yang signifikan dengan penelitian kami, yaitu subjek penelitian yang memiliki latar belakang sangat berbeda.

Kedelapan, Buku karangan Ahmad Rusydi yang berjudul “Religiusitas dan Kesehatan Mental (Studi pada Aktivistis Jema’ah Tabligh Jakarta Selatan)”. Buku yang tergolong fenomenal ini memuat bagaimana religiusitas seseorang yang berimplikasi pada kesehatan mentalnya. Menjadikan orang-orang dalam komunitas agama sebagai penelitiannya, dan mengungkap hasil dari aspek yang berimplikasi langsung pada mental seseorang.<sup>17</sup> Karangan kami tidak sampai lari pada pembahasan kondisi mental seseorang, dan memang lebih dangkal dan secara luaran saja apabila dibandingkan dengan karangan yang satu ini.

Kesembilan, skripsi oleh Qomariatul Karimah yang berjudul “Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Residivis Pencurian (Studi Kasus Pengadilan Negeri Jambi dan Lembaga Pemasyarakatan Jambi)” Karangan meninjau aspek hukum pidana terhadap residivis, mengulas secara normatif dalam perspektif hukum positif.<sup>18</sup> Dan ini jelas sangat berbeda dengan pembahasan skripsi kami, yang hanya meninjau sisi keagamaan seorang residivis dalam suatu komunitas penganut ajaran tarekat. Karangan ini tidak banyak berbeda dengan sekian karangan yang mengulas mengenai residivis

---

<sup>17</sup> Ahmad Rusydi, *Religiusitas Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012), 45.

<sup>18</sup> Qomariatul Karimah, "Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Residivis Pencurian (Studi Kasus Pengadilan Negeri Jambi dan Lembaga Pemasyarakatan Jambi)" (Skripsi--UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), 12.

secara perseptif hukum saja, dan begitupun sama banyaknya dengan kajian residivis yang meninjau dalam perspektif psikologi.

Kesepuluh, laporan Institusi Fetzer (1999) yang membuat sebuah penelitian dengan judul “*Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for use Health Research*”. Hasil laporan tersebut menemukan dua belas faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang untuk kesehatan rohaninya. Laporan ini menyatakan bahwa tingkat religius seseorang sangat berimplikasi kepada tingkat spiritualitasnya, dan keutamaan spiritualitas merupakan bagian dari peran penting kualitas religiusitasnya seseorang. Dan hasil laporan ini juga menjadi landasan teori dalam penelitian kami di skripsi ini.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas sebuah fenomena sosial yang jarang terjadi di tengah masyarakat, setidaknya dapat memberikan tambahan informasi dan ilmu bahwa sebuah perubahan sosial dimungkinkan terjadi tanpa pengaruh lembaga-lembaga resmi yang biasa kita ketahui seperti Lembaga Pemasyarakatan maupun tempat rehabilitasi.

Karangan yang kami tuangkan dalam skripsi ini akan mengungkap bagaimana amalan atau ajaran tarekat dapat mempengaruhi kehidupan mantan residivis. Peneliti yakin bahwa karangan adalah yang pertama kali dilakukan,

---

<sup>19</sup> Fetzer, J. E. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group*, 532.

jika menelusuri karangan serupa yang pernah dilakukan. Karya-karya sebelumnya tidak ada yang mengungkap mengenai ajaran tarekat dapat mempengaruhi aspek religius mantan residivis, kebanyakan dari karangan sebelumnya membahas tarekat hanya sebagai ajaran keagamaan, dan residivis dalam sudut pandang hukum pidana atau dikaitkan dengan kesehatan mental, dan religiusitas dalam tinjauan psikologi.

## **H. Metode Penelitian**

### **a. Jenis dan pendekatan penelitian**

Dalam karangan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Alasan mendasar penulis menggunakan metode kualitatif agar dapat mengetahui lebih mendalam fenomena yang terjadi, meliputi tindakan secara holistik, perilaku, persepsi, dan motivasi.<sup>20</sup>

Metode penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dan sosial manusia dengan mendeskripsikan secara kompleks dan holistik yang diuraikan dengan kata-kata, kalimat penjelasan dan detail laporan dari informan.<sup>21</sup> Metode ini juga dapat mendalami subjek penelitian, karena peneliti akan terlibat ke

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2001), 3.

<sup>21</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No.1 (2021), 34.

dalam keseharian subjek, dan akan memahami konteks serta latar fenomena yang dialami sesuai dengan apa yang sedang diteliti.<sup>22</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus (*study case research*), dan bersifat deskriptif. Baxter & Jack menjelaskan bahwa pendekatan ini mampu memperoleh data yang cukup dalam karena penelitian dilakukan secara intens.<sup>23</sup>Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya akan dideskripsikan dan ditelaah secara mendalam selama proses penelitian berlangsung.

Maka dari itu, judul penelitian “Religiusitas Penganut Tarekat *Naqshabandiyah* Mantan Residivis Di Komunitas *King Rampas*” ini akan dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan dapat mengungkap fenomena dan peristiwa unik lainnya yang terjadi dalam komunitas ini.

b. Sumber data

Di dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan hal yang sangat vital untuk diperoleh dengan baik dan benar karena menentukan kualitas penelitian. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua :

a) Sumber data primer

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>23</sup> Pamela Baxter & Susan Jack, “Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers”, *The Qualitative Report* No.4, Vol.13 (2008), 555.

Data ini diterima secara langsung dari ketua komunitas *King* rampas, anggota, serta partisipan komunitas. Kegunaan dari data penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan peneliti, sehingga hasil dari data primer ini akan sangat akurat karena diperoleh dari sumber utama.

b) Sumber data sekunder

Sumber data ini diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang terpercaya yang berupa berbagai bentuk informasi. Dalam penelitian ini, kami juga meminta keterangan masyarakat sekitar mengenai adanya komunitas *King* rampas di tengah masyarakat. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia, biasanya berupa statistik, buku-buku, jurnal, hasil laporan, dan lainnya yang siap diolah dan dikembangkan hasilnya.<sup>24</sup>

c. Teknik Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan sebuah proses perolehan data yang didapatkan dari dua jenis sumber yakni primer dan sekunder. Pengumpulan data sangat penting untuk penelitian ilmiah, data yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk mengeksplor keperluan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka peneliti harus terjun

---

<sup>24</sup> Daniel Moehar, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 113.

langsung di tengah masyarakat dan membaur agar memperoleh data dan informasi yang akurat dan aktual.<sup>25</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa ornamen sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati objek penelitian secara langsung untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Widoyoko berpendapat bahwa observasi merupakan sebuah pengamatan sekaligus pencatatan yang telah disusun secara sistematis.<sup>26</sup> Dalam studi kasus ini, peneliti mengamati secara langsung aktifitas, kebiasaan, serta kegiatan rutin dari komunitas *King* rampas. Observasi terbagi menjadi beberapa jenis, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan satu jenis observasi.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan observasi terus terang dan tersemar, jenis observasi ini adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan berterus terang kepada narasumber bahwa hendak melakukan penelitian, dengan pengamatan ini data yang diperoleh akan lebih terbuka sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Kami memiliki komunikasi yang baik dengan pihak komunitas *King*

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>26</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 46.

rampas, sehingga sangat memungkinkan untuk melaksanakan observasi secara terang-terangan guna memperoleh data yang valid. Namun, ada kalanya peneliti tidak secara eksplisit mengungkapkan maksud penelitian demi menjaga nama baik dan kerahasiaan yang harus dijaga antara peneliti dan narasumber terkait.<sup>27</sup>

## 2. Wawancara

Esterberg mengungkapkan bahwa wawancara merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan oleh dua orang untuk menghasilkan sebuah informasi dan ide setelah proses wawancara. Teknik pengumpulan data melalui wawancara sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk menemukan permasalahan yang terjadi dan mengetahui permasalahan lebih mendalam. Esterberg membagi wawancara menjadi tiga bagian :

Wawancara semistruktur, adalah jenis wawancara yang lebih longgar dari wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini digunakan pada partisipan yang direkomendasikan oleh pihak komunitas *King rampas*. Pelaksanaannya dilakukan secara terbuka dengan meminta pendapat serta ide dari narasumber terkait pembahasan atau topik yang dibicarakan.<sup>28</sup> Untuk mendapatkan informasi dan data yang terperinci dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti berdiskusi tentang

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224-228.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 316.

topik yang peneliti tanyakan kepada subjek penelitian. Adapun sasaran

wawancara peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara kepada ketua komunitas *King Rampas*
- b. Wawancara kepada beberapa anggota *King Rampas* yang mantan residivis
- c. Wawancara kepada anggota non-residivis serta warga sekitar.

### 3. Metode dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah dokumentasi, kegiatan ini akan menghasilkan data visual seperti gambar, catatan, rekaman suara, dan lainnya yang akan dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.<sup>29</sup>

#### d. Analisis data

Teknik analisa data metode kualitatif yang dikelola dalam penelitian ini yakni dengan menguraikan data teoritis maupun empiris yang didapatkan secara kualitatif. Menggabungkan data yang diperoleh dan menggambarannya secara deskriptif, analisis data ini bersifat terbuka dan induktif yang akan terus disempurnakan bila ada perubahan atau penyempurnaan dari data baru yang didapatkan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 123.

<sup>30</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 29.

Proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Mills dan Huberman, dengan metode ini peneliti akan menarik benang merah dari data kualitatif yang terkumpul, sehingga menghasilkan analisis yang lebih akurat dan mendalam.<sup>31</sup> Ada tiga tahap teknis analisis data Mills dan Huberman :

#### 1. Reduksi data

Analisis ini merupakan sebuah upaya memilih dan memilah data dan menyurutkan fokus pada topik pembahasan yang diperlukan. Data yang diperoleh peneliti baik dari sumber data primer maupun sekunder, akan direduksi guna memilih data yang relevan sesuai kebutuhan peneliti. Karena tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan *overload* data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber penelitian, sehingga mereduksi data yang telah diperoleh akan sangat efektif untuk kesempurnaan penelitian ini.

#### 2. Penyajian data

Karena menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka penelitian ini akan menyajikan data yang berbentuk penjelasan dan uraian narasi. Penyajian data akan memuat hasil temuan dan

---

<sup>31</sup> Sugiyono, 337.

hasil interpretasi peneliti dengan dukungan sumber-sumber terpercaya seperti kajian sebelumnya, hasil wawancara, serta dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

### 3. Triangulasi

Teknik analisis data ini berguna untuk mengecek keabsahan data, selain itu juga untuk memperkaya data yang telah diperoleh. Nasution berpendapat bahwa triangulasi juga dapat diandalkan untuk menyelidiki interpretasi peneliti terhadap sebuah data, karena triangulasi bersifat reflektif.<sup>32</sup>

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Dalam penelitian ini, kami menggunakan triangulasi teori yang akan dijadikan sebagai instrumen pembandingan antara teori yang ada dengan hasil temuan di lapangan. Triangulasi teori merupakan sebuah perspektif teoritis yang berbeda untuk menghasilkan hipotesis suatu data. Penggunaan triangulasi ini bertujuan untuk mendukung atau menyangkal temuan teori yang tersedia.<sup>33</sup>

### 4. Pengecekan Anggota

---

<sup>32</sup> S. Nasution, 115.

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, 330.

Teknik ini dapat dilakukan baik secara formal dan tidak formal. Peneliti mengikutsertakan beberapa anggota *King Rampas* yang terlibat untuk diwawancarai dan mempelajari hasilnya. Dan teknik ini berguna agar dapat mengkonfirmasi data yang diperoleh dan bisa didiskusikan dengan informan. Teknik pengecekan anggota bisa diwakilkan oleh beberapa anggota.

#### 5. Ketercukupan refrensi

Teknik ini digunakan peneliti dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pemeriksaan dari berbagai teknik diatas, serta mencatat dan menyimpan data yang telah diperoleh.

### **I. Sistematika Penulisan**

Dalam sebuah penelitian adanya sistematika pembahasan adalah guna mempermudah peneliti dalam menyusun dan merangkai data-data yang ada dalam sebuah kegiatan penelitian yang akan disusun dalam bentuk sistematika pembahasan. Maka dari itu peneliti disini akan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan mengulas tentang landasan teori yang akan menguraikan beberapa pengertian teoritis antara lain: pengertian religiusitas, tarekat *Naqshabandīyah*, dan residivis.

Bab ketiga akan masuk pada pembahasan tentang profil komunitas *King Rampas*, religiusitas mantan residivis, dan amaliah tarekat *Naqshabandīyah* yang di jalankan dalam komunitas ini.

Pada bab keempat akan membahas bagaimana analisis peneliti dari hasil temuan lapangan dari pembahasan yang diangkat pada bab sebelumnya dan triangulasi teori.

Dan bab terakhir yaitu bab kelima yaitu bagian penutup yang terdiri dari atas kesimpulan dan saran yang diharap oleh penulis mampu menjadi inti singkat penyampaian dalam kegiatan penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Religiusitas

###### a. Pengertian

Secara literatur bahasa, religiusitas mengandung beberapa pengertian, kata dasarnya adalah religi yang diserap dari bahasa Inggris dan Belanda yakni *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda). Kata religi berasal dari bahasa Latin yaitu *relegare*, yang berarti “hati-hati” dalam berkeyakinan, dan mematuhi nilai-nilai serta norma dalam agama. Maka kemudian kita akan mengerti bahwa religiusitas pasti berkaitan dengan suatu keyakinan agama seseorang. Selain arti kata diatas, kata dasar *relegare* juga mengandung arti “mengikat” atau komitmen seseorang terhadap ajaran agamanya.<sup>1</sup> Secara pemaknaan bahasa, religiusitas dapat ditinjau dari berbagai pengertian menurut asal katanya.

Religiusitas merupakan suatu sikap individu yang didapatkan melalui proses pemahaman beragamanya dan menjadi pijakan seseorang yang berlandaskan pada agama yang dianutnya. Hal ini juga mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang, dan penilaian seseorang terhadap segala sesuatu

---

<sup>1</sup> Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 34.

yang berkaitan dengan agama. Seperti yang disampaikan oleh Robert Monk bahwa keyakinan agama masyarakat memiliki pengaruh ganda dalam kehidupan mereka, yakni sebagai stabilitas kehidupan individu dan mediasi masyarakat saat terjadi konflik.<sup>2</sup>Dari penjelasan diatas, kita bisa mengerti bahwa keyakinan seseorang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat religius seseorang. Jalaludin berpandangan bahwa religiusitas merupakan suatu keadaan dalam internal diri seseorang yang terdorong agar bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan ketaatannya terhadap agama.

Menurut Rusydi, religiusitas dapat dipahami sebagai kebiasaan peribadatan seorang pemeluk agama. Dalam religiusitas terdapat doktrin teologi yang ditanamkan pada pemahaman seseorang mengenai agama yang dipeluknya, sebab inilah religiusitas dapat mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang seseorang.<sup>3</sup> Religiusitas juga bersifat individual, artinya memiliki kecenderungan pada pengembangan diri seseorang untuk memupuk atau menguatkan keyakinan terhadap ajaran agamanya. Oleh karena itu, hal-hal yang mempengaruhi religiusitas biasanya menggunakan pendekatan individual kepada masyarakat atau penganut agama tertentu.

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 191.

<sup>3</sup> Ahmad Ruysdi, *Religiusitas dan Kesehatan Mental* (Jarkarta, Young Progressive Muslim, 2012), 48.

Thahir Andi dalam tesisnya mengungkapkan bahwa seperti yang ia kutip dari Mangunwijaya bahwa religiusitas berkaitan erat dengan agama seseorang, terutama penghayatan pemeluk agama terhadap ajaran yang mereka miliki. Dan hal ini berbeda dengan konteks pemahaman agama formal yang cenderung kaku dan normatif, religiusitas lebih mengalir dan masuk pada sendi-sendi kehidupan umat beragama.<sup>4</sup> Religiusitas seseorang sangatlah kontekstual dan berdasarkan kondisi yang berbeda-beda antara satu individu dengan lainnya. Hal inilah menjadi keunikan tersendiri ketika kita hendak mendalami jatuh-bangkitnya kualitas religi seseorang, baik secara eksklusif maupun kolektif.

Sisi religius yang otentik bisa saja gagal diraih oleh seseorang dikarenakan kesalahan orientasi yang dimiliki oleh orang tersebut. Lebih jelasnya, apabila seseorang memposisikan agama kedalam sifat-sifat yang ekstrinsik daripada intrinsik. Allfort mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki orientasi keberagamaan ekstrinsik akan menjadikan agama sebagai motif-motif lain ketimbang sebagai panduan hidup. Sehingga, agama menjadi jembatan menuju pengakuan sosial, status, dan harga diri seseorang. Berbeda dengan orientasi keberagamaan intrinsik yang menjadikan agama sebagai kebutuhan hidup, dan yang mengatur segala

---

<sup>4</sup> Thahir Andi, "Hubungan Religiusitas dan Suasana Rumah dengan Kecerdasan Emosional", (Tesis--Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004), 9.

urusan kehidupan (*Comprehensive commitment*). Hal ini sejalan dengan pendapat Dister yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan internalisasi agama ke dalam individu.<sup>5</sup>

Japar berpendapat dalam karangannya yang berjudul “Kebermaknaan hidup dan religiusitas...”, ia menjelaskan bahwa religiusitas adalah kualitas penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, tingkatan religi seseorang mempengaruhi pemahaman si pemeluk agama. Pemeluk agama yang telah mencapai tingkat religiusitas yang tinggi, memposisikan ajaran agamanya sebagai pembimbing hidup.<sup>6</sup>

Allah SWT berfirman dalam surah *al-Baqārah* ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang beriman. Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan.

Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”(Q.S. *al-Baqārah*: 208)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan seseorang, yang tidak hanya dapat dilihat dari yang tampak mata saja. Namun, religiusitas mencakup keseluruhan kesalehan seseorang dalam menjalankan perintah agamanya.

<sup>5</sup> Anggasari, “Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif pada Ibu Rumah Tangga” *Jurnal Psikologi*, No.4 th II, 17.

<sup>6</sup> Japar M, “Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas pada Masa Usia Lanjut”, *Refleksi*, Vol.5, No.3, 2.

<sup>7</sup> Kemenag, “Al-Qur’an,” accessed June 11, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/02/208>.

b. Aspek-aspek Religiusitas

Berdasarkan laporan yang berjudul “*Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for use Health Research*” yang diterbitkan pada tahun 1999 oleh Institusi Fetzer, ditemukan bahwa ada beberapa dimensi yang mempengaruhi religiusitas seseorang, antara lain ada 6 poin yang akan dijelaskan dibawah ini.

a) *Belief* (keyakinan) adalah aspek paling mendasar dari setiap pemeluk agama, keyakinan agama yang kuat dalam diri seseorang terhadap apa yang dipercayainya akan menghantarkan pada makna hidup, kebahagiaan, dan kesempurnaan diri. Pemeluk agama apapun pasti mempunyai unsur keyakinan ini, begitupun dalam Islam yang diperkuat dalam ajaran tauhid atau akidah.

b) *Daily Spiritual Experiences* (Pengalaman hidup sehari-hari) dalam hal ini tidak semua pemeluk agama memiliki kepekaan yang sama. Beberapa orang memang seringkali menghayati apapun yang terjadi dalam hidupnya, yang kemudian mendorongnya untuk mengingat segala kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Aspek ini juga dianjurkan dalam Islam seperti kita harus selalu mengingat Allah SWT dimanapun dan kapanpun.

- c) *Value* (Nilai) aspek ini adalah sudut pandang penilaian kita dalam kehidupan. Agama mengajarkan benar dan salah secara gamblang, baik yang tercantum dalam kitab suci, atau hadits, pendapat ulama dan seterusnya. Yang paling penting pada aspek ini adalah sejauh mana kita akan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan kita.
- d) *Religious Coping* (Penyelesaian religius) dalam aspek ini seseorang akan menjadikan agama sebagai alternatif untuk menyelesaikan masalah hidup, tekanan, dan krisis lainnya. Seseorang akan kembali ke jalan religius ketika dirasa ia telah tidak mampu lagi menghadapi problematika hidup yang sedang dialami.
- e) *Privat Religious Practice* (Praktek agama privat) aspek yang satu ini juga mungkin tidak dimiliki oleh semua orang, karena umumnya pemeluk agama hanya menjalankan peribadatan yang wajib saja. Tentu dalam praktek agama yang khusus dan privat hanya dilakukan oleh orang tertentu yang rata-rata memiliki tingkat religius yang berbeda dengan orang pada umumnya.
- f) *Commitment* (Komitmen) aspek ini harus dimiliki oleh semua pemeluk agama, karena faktor keyakinan tidak akan cukup jika tidak

ditimbali dengan komitmen seseorang dalam mengamalkan ajaran agama mereka.<sup>8</sup>

## 2. Tarekat *Naqshabandiyah*

### A. Pengertian

Di dalam islam, perbedaan sudut pandang bukanlah sesuatu yang harus diperhatikan berlebihan. Bahkan perbedaan itu sendiri menyimpan hikmah di antara umat muslim. Maka harap memaklumi saja apabila di antara umat Islam banyak yang memiliki perbedaan baik dari sudut pandang hukum peribadatan, ajaran, amalan dan lain-lain. Kendati demikian, navigasi dalam Islam sudah sangat jelas di tengah banyaknya perbedaan, Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang mengucapkan *lailaha illallah* maka ia masuk surga.”<sup>9</sup> (H.R. Imam Abu Daud)

Tarekat merupakan suatu jalan yang ditempuh oleh seseorang yang disebut dengan *Salik*, arti jalan disini merujuk pada pengertian secara terminologi dari asal kata “*Tarīqah*”, yang mengandung makna jalan kecil, garis, aliran, atau keadaan. Para sufi menempuh jalan ini sebagai cabang

---

<sup>8</sup> Fetzer, J. E. (1999). Multidimensional measurement of religiousness/spiritually for use in health research : A report of the fetzer institute/national institute on aging working group. Kalamazoo: Fetzer Institute.

<sup>9</sup> Abu Daud. *Sunan Abi Daud* (Jordan: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1999), 303.

kecil dari jalan utama yang disebut dengan *Shari'* yang artinya jalan utama, atau istilah yang sering kita dengan yakni *Shari'āt*, yang merupakan tuntunan segala bentuk peribadatan umat muslim. Maka, *ṭarīqah* disini merupakan kata turunan yang diambil dari kata *shari'* yakni jalan utama. Kedua jalan ini, baik *shari'āt* maupun *ṭarīqah* memiliki tujuan yang sama yakni untuk menggapai ridha Allah SWT. Dari pengertian sederhana ini, dapat dipahami bahwa tidaklah mungkin suatu jalan setapak atau jalan kecil itu dapat dilalui tanpa adanya jalan utama. Dalam artian, tidaklah mungkin pula *ṭarīqah* dilalui oleh *Salīk* tanpa tuntunan *shari'āt* terlebih dahulu.<sup>10</sup>

Dalam pengertian tasawuf, tarekat merupakan perjalanan seorang *Salīk* menuju ridha Allah SWT. Dengan melalui proses penyucian diri secara khusus, mengikuti ajaran dari seorang mursyid atau guru di dalam tarekat yang membimbing si *Salīk* selama perjalanan spiritualnya hingga sampai tujuan. Melakukan perjalanan spiritual disini bukan berarti seorang *Salīk* bisa semaunya tanpa arahan seorang *murshīd*, ia akan terus dituntun oleh sang guru agar tetap berada pada jalan yang sudah dilalui oleh gurunya dan juga tersambung ke jalan guru-guru sebelumnya, inilah disebut dengan sanad tarekat. Jadi, perjalanan dalam *ṭarīqah* pada

---

<sup>10</sup> Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2008), 203.

umumnya sudah pernah dilakukan oleh seorang *murshīd*, sehingga akan sangat minim dari kesalahan dan kesesatan apabila jalan itu juga dilalui oleh murid-muridnya.<sup>11</sup>

Di dalam tarekat, perjalanan seorang *Salik* memiliki tahapan-tahapan tertentu atau disebut dengan *maqāmāt*, yaitu tingkatan-tingkatan mendekati diri kepada Allah yang telah dilalui oleh penganut tarekat. Dalam aliran tarekat apapun pasti ada latihan-latihan batin yang menjadi ciri khas tarekat tersebut, latihan ini disebut dengan *riyāḍah* yang dilalui dengan sungguh-sungguh atau disebut dengan *mujāhadah*.<sup>12</sup> Oleh karena itu, istilah tarekat kemudian dipahami sebagai sebuah latihan spiritual khusus, yang dilakukan di dalam perkumpulan atau persaudaraan para kaum sufi.

Abu Bakar Aceh menyebutkan dalam bukunya ada lima pokok utama dalam ajaran tarekat. Pertama, mendalami ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan aliran tarekat yang diikuti. Kedua, untuk kesempurnaan peribadatan yang diajarkan, maka anggota tarekat harus menyaksikan langsung bagaimana guru atau murid lainnya melaksanakan ibadahnya. Ketiga, menjaga keutuhan amal dengan meninggalkan takwil dan keringanan atau *rukhsah* dalam agama. Keempat, memaksimalkan

---

<sup>11</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 67.

<sup>12</sup> M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik, Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 47.

waktu hanya untuk ingat kepada Allah seperti berzikir, berwirid, dan berdo'a. Kelima, menahan diri agar tidak melakukan maksiat dan tidak menuruti hawa nafsu sekecil apapun.<sup>13</sup>

#### B. Sejarah Tarekat *Naqshabandīyah*

Meningkatnya eksistensi tarekat dapat ditelusuri sepanjang abad 13 hingga 14 Masehi, pada abad-abad itulah tarekat mulai meluas hingga keseluruhan penjuru dunia. Tarekat *Naqshabandīyah* mulanya hanya berkembang di sekitar Asia tengah dan hingga kini sampai ke negara-negara yang mayoritas muslim.

Tareka *Naqshabandīyah* didirikan oleh seorang ahli tasawuf yang bernama Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Bukhari. Ia lahir pada tahun 717H/1318M di Bukhara, tepatnya di Qashrul Arifa sekitar jarak tempuh 4 mil dari kota Bukhara. Perjalanan pendidikan tasawufnya didapatkan semenjak ia belajar kepada al-Samasi, dan mendalami tarekat kepada Amir Sayyid Kulal al-Bukhari. Dan berasal dari kedua gurunya itulah, Shaikh al-Naqshabandy mewaris ilmu tasawuf dan tarekat setelah ditinggal wafat oleh kedua gurunya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abu Bakar Aceh, 70.

<sup>14</sup> Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Persada Media Group, 2011), 89-90.

Di Asia tengah, tarekat yang diajari oleh *Shaikh Naqshabandīyah* tidak hanya dikenal di kota-kota besar saja, melainkan pula di desa-desa kecil juga banyak yang mengikuti ajaran tarekatnya. Pada masanya, ada banyak sekali *zawīyah* (Padepokan Sufi) di desa-desa Bukhara untuk tempat peristirahatan dan aktifitas keagamaan anggota tarekat *Naqshabandīyah*. Setelah cukup dikenal luas di negerinya sendiri, tarekat *Naqshabandīyah* mulai dikenal meluas hingga lintas negeri tepatnya pada abad 15 sampai 16 hingga sekarang.<sup>15</sup>

Pada tahun 1526 tarekat *Naqshabandīyah* mulai memasuki India, hal ini juga disertakan oleh penaklukan India oleh kekaisaran Moghul, yang merupakan pengikut tarekat *Naqshabandīyah*. Di India tarekat ini mengalami perkembangan yang cukup baik, terlebih juga didukung oleh penguasa yang saat itu bernetapkan pengikut tarekat. Aktifitas spiritual keagamaan tarekat *Naqshabandīyah* kian pesat meluas terutama ketika masa kepemimpinan Sirhindi (1564-1624M), yang mendapat julukan sebagai pembaharu kedua. Julukan yang diberikan kepada Sirhindi tampaknya disebabkan orientasi intelektual yang diberikan olehnya, ia

---

<sup>15</sup> M Kholil Supatmo, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial* (Skripsi--UIN Raden Intan Lampung, 2017), 20.

mengembalikan doktrin terdahulu dengan menolak doktrin konsep ketuhanan Ibn al-Arabi kala itu yang sudah mulai dikenal luas.<sup>16</sup>

Di Nusantara sendiri, tarekat *Naqshabandīyah* mulai dikenal di Nusantara setelah perkembangannya di India. Tarekat ini pertama kali diperkenalkan di Nusantara oleh Shaikh Yusuf al-Makasari pada abad ke 17M. Ia memperoleh ijazah tarekat *Naqshabandīyah* dari Muhammad ‘Abd al-Baqi, waktu itu di Yaman. Kemudian, Syaikh Yusuf mendalami ilmu tarekat ini di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Ibrahim Kurani. Setelah satu abad, tarekat ini mulai diajarkan meluas ke Nusantara yang dibawa oleh para pelajar yang datang dari Mekkah dan dari para jemaah haji yang pulang ke tanah air. Dan dari sanalah masuknya tarekat ini ke Nusantara.

Tarekat *Naqshabandīyah* mempunyai banyak sekali pengikut khususnya di Nusantara, hal itu dapat kita temui juga dengan banyaknya cabang tarekat *Naqshabandīyah* yang tumbuh subur di Indonesia hingga kini. Cabang-cabang dari tarekat *Naqshabandīyah* diantaranya adalah *Qādirīyah wa Naqshabandīyah*, *Naqshabandīyah wa Khalīdīyah*, *Naqshabandīyah Mujāddidīyah*, *Naqshabandīyah Mazhārīyah*, dan kemungkinan masih ada yang lainnya. Di dalam tarekat, perbedaan nama

---

<sup>16</sup> Sri Mulyati, 94.

organisasi bukanlah masalah yang serius, hanya saja perbedaan yang terdapat di dalam tarekat yaitu sanad yang diterima setelah Rasulullah SAW, misalnya tarekat *Naqshabandīyah* diterima dari Abu Bakar, sedangkan tarekat Qadiriyyah diterima dari Ali bin Abi Thalib.<sup>17</sup>

### C. Ajaran Spiritual Tarekat *Naqshabandīyah*

Setiap kelompok tarekat sudah pasti mempunyai ciri khasnya tersendiri dalam segala urusan peribadatan maupun tradisinya. Hal ini merupakan fenomena yang normal mengingat setiap tarekat mempunyai latar belakang yang berbeda. Ajaran keagamaan dalam tarekat meliputi hampir seluruh aktifitas sehari-hari pengikutnya, mulai dari urusan peribadatan, tauhid, dan cara hidup sehari-hari. Namun, pada pembahasan sub bab ini, penulis tidak akan begitu terperinci menjelaskan bagaimana ajaran tarekat *Naqshabandīyah*.

Penulis hanya akan mengambil beberapa aspek ajaran tarekat *Naqshabandīyah* yang sesuai dengan pembahasan pada sub bab ini. Dan aspek yang akan penulis bahas ialah aspek spiritualitas dari tarekat *Naqshabandīyah*. Aliran tarekat *Naqshabandīyah* dikatakan dapat membantu para pengikutnya untuk mengembangkan kualitas alam spiritual mereka. Pengembangan alam spiritual tersebut bisa ditandai dengan

---

<sup>17</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Nashabandīyah Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 49.

serangkaian maqamat serta ahwal yang diajarkan di dalam tarekat ini.<sup>18</sup>

Pada dasarnya, ajaran tarekat *Naqshabandīyah* terdiri dari 4 pokok prinsip utama, yakni *Shari'āt*, *Tarīqah*, *Hakikah*, dan *Ma'rifah*. Empat prinsip utama tersebut harus dilalui oleh pengikut tarekat ini untuk meningkatkan kepekaan rasa berdekat diri kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

Aspek ajaran spiritual tarekat *Naqshabandīyah* dapat kita lihat pada cara berzikir serta ajaran amaliahnya. Berikut ini amalan yang diajarkan oleh tarekat ini kepada pengikutnya.

a) Zikir dan Wirid

Tatacara berzikir tarekat *Naqshabandīyah* kurang lebih sama dengan tarekat pada umumnya, yakni dengan menyebut nama Allah hingga hitungan tertentu. Tujuan berdzikir ialah untuk meningkatkan kesadaran diri bahwa Allah lah yang paling utama daripada yang lain selain-Nya. Cara melafalkan zikir dalam tarekat ini ialah dengan tidak mengeraskan suara, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Siddiq.<sup>20</sup>

Ada dua jenis zikir yang diajarkan dalam tarekat *Naqshabandīyah* yakni zikir *ism al-dhāt* dan zikir *tauḥīd*, Kedua zikir

---

<sup>18</sup> M Kholil Supatmo, 30

<sup>19</sup> Kharisuddin Aqib, *al Hikmah* (Surabaya, Dunia Ilmu:1998), 41.

<sup>20</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 32.

tersebut diamalkan oleh sebagaian umum pengikut tarekat ini. Selain itu, ada pula zikir yang lebih khusus diamalkan oleh pengikut tertentu dalam tarekat ini, yakni zikir *laṭa'if*, zikir ini memiliki tingkatan sendiri yaitu ada tujuh tingkatan yang harus ditempuh oleh pengikut tarekat yang mengamalkan. Tingkatan-tingkatan zikir *laṭa'if* antara lain ialah : *Mukāshafah*, *laṭifah*, *nafi' isbat*, *waqaf qolbi*, *aḥadiyah*, *ma'iah*, dan *tahlil*. Dari setiap tingkatan tersebut memiliki syarat berzikir yang harus dicapai untuk beralih ke tingkatan berikutnya. Dan apabila ada seorang pengikut yang telah sampai kepada tingkatan zikir *laṭa'if* yang terakhir yakni *tahlil*, maka ia akan memperoleh gelar khalifah dan diberikan ijazah untuk menyebarluaskan ajaran tarekat ini.<sup>21</sup>

b) *Muqārobah*

*Muqārobah* adalah perasaan diri selalu diawasi oleh Allah, sehingga seseorang akan selalu ingat bahwa segala bentuk tindakannya ada yang mengawasi dan akan membentuk perilaku yang luhur. Sikap ini akan membuat pengikut tarekat memiliki suasana hati yang jernih dan terpelihara dari keburukan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa hati berfungsi untuk memelihara hikmah (kebijaksanaan) dan ma'rifah

---

<sup>21</sup> Sri Mulyati, 115.

(gnosis), tanpa menggunakan fungsi hati yang sebenarnya menurut al-Ghazali akan menyebabkan seseorang selalu dirundung penyakit hati.<sup>22</sup>

c) *Suluk*

Mengikuti ajaran tarekat berarti memulai perjalanan spiritual, dan suluk adalah salah satu perjalanannya. *Suluk* atau *khalwat* merupakan suatu tindakan menarik diri dari keramaian gemerlap dunia, tujuannya adalah memusatkan diri sepenuhnya kepada Allah tanpa distraksi apapun. Dahulu *suluk* dipraktekkan dengan pergi menyepi ke tempat-tempat seperti hutan, gua-gua, atau tempat sepi lainnya. Namun seiring perkembangan ajarannya, pengikut tarekat *Naqshabandīyah* yang ingin berkhalwat diperbolehkan menyepi ke suatu tempat atau ruangan khusus seperti yang dicontohkan oleh guru-guru mereka. Karena suluk tidak berarti menarik diri secara fisik, namun selalu menghadirkan Allah di dalam hati.<sup>23</sup>

d) *Tawajjuh*

Bagian ini merupakan salah satu dari ritual keagamaan tarekat *Naqshabandīyah*, *tawajjuh* atau berkonsentrasi yang mengandung arti menghadapkan diri kepada sesuatu. Dalam praktiknya, ritual ini

---

<sup>22</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), 41.

<sup>23</sup> Chabib, *Mengenal Thariqah Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala* (Jakarta: Aneka Ilmu Semarang, 2005), 16.

bertujuan untuk melatih komunikasi batin antara murid dan guru atau *shaikh*. Dengan harapan dapat menuju ridha Allah melalui kedekatan sang guru dengan sang Ilahi.<sup>24</sup>

e) *Rabiṭah*

Dalam ajaran tarekat, kehadiran seorang guru memiliki peran yang sangat penting untuk menuntun seorang murid ke jalan yang benar dan dalam amaliah ini diajarkan bagaimana pentingnya sosok guru dalam tarekat. *Rabiṭah* adalah menghadirkan seorang guru dalam ajaran tarekat *Naqshabandīyah* ketika berzikir, *rabiṭah* adalah amaliah lanjutan setelah ber*waṣilah* kepada para pendahulu tarekat. Tujuan dari *rabiṭah* adalah untuk meminta pertolongan guru agar dibimbing menuju ridha Allah SWT.<sup>25</sup>

f) Adab Berzikir

Ajaran ini dimiliki oleh semua aliran tarekat dan memiliki adab zikir yang berbeda-beda. Dan dalam tarekat *Naqshabandīyah*, ada sekitar sebelas tata cara berdzikir, antara lain : suci dari *hadath*, sholat sunah, menghadap kiblat, membaca surah *al-fātiḥah* satu kali dan

---

<sup>24</sup> Abdul Wahid dan Kasyful Umam, *Satu Tuhan Seribu Jalan (sejarah, ajaran, dan gerakan tarekat di Indonesia)* (Yogyakarta: Forum, 2013), 104.

<sup>25</sup> M. Kholil Supatmo, 37.

surah *al-ikhlas* tiga kali, memjamkan mata, *rabiṭah kubur* dan *murshīd*, dan lainnya.<sup>26</sup>

g) *Khatm Khawaja'an*

Dan ini adalah ajaran berzikir untuk menutup ritual yang dilaksanakan di dalam tarekat *Naqshabandīyah*, zikir ini adalah salah satu dari tiga zikir utama yang diajarkan oleh tarekat ini. Aliran tarekat *Naqshabandīyah* memiliki tiga pilar zikir utama, yakni zikir *ism al-dhāt*, zikir *na'if wa isbat*, dan *khatm khawaja'an*.<sup>27</sup>

### 3. Residivis

Berdasarkan pemahaman terminologi, residivis merupakan suatu tindakan pidana yang diulangi. Asal kata tersebut ialah bahasa Prancis, yaitu *re* dan *co* yang mengandung arti jatuh kembali. Apabila suatu tindakan kejahatan memiliki tendensi terulang kembali, maka pelaku tindakan tersebut akan dijatuhi sanksi karena melakukan perbuatan yang serupa.<sup>28</sup> Pelaku tindakan pidana yang mengulang perbuatan yang sejenis setelah menyelesaikan masa hukuman, maka pelaku tersebut digolongkan sebagai residivis.<sup>29</sup> Dan dalam konsep hukum pidana, jika seseorang telah memenuhi

---

<sup>26</sup> Sri Mulyati, 110.

<sup>27</sup> Martin van Bruinessen, 81.

<sup>28</sup> Gerson W Bawengan, *Hukum Pidana Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Pradnya Primata, 1979), 68.

<sup>29</sup> Widodo dan Wiwik Utami, *Hukum Pidana & Penologi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 143.

syarat-syarat yang dikategorikan terhadap resivisme akan berimbas pada pemberatan hukum bagi pelakunya.

Menurut Adam Chazawi dalam sebuah bukunya yang berjudul “Pelajaran Hukum Pidana”, ia mengomentari mengenai definisi residivis yang dipahami oleh masyarakat dan definisi secara hukum pidana. Menurutnya, pemahaman masyarakat tentang residivis terlalu general, atau tidak melihat syarat-syarat pengelompokkan yang sudah ditetapkan. Sedangkan di dalam hukum pidana, seseorang yang melakukan pengulangan kejahatan tidaklah semua dikategorikan sebagai residivis jika tidak memenuhi syarat tertentu yang telah ditetapkan dalam undang-undang.<sup>30</sup>

Ada dua jenis residivis dalam ketetapan hukum pidana, yaitu : Residivis umum, ialah penggolongan pelaku tindak pidana yang mengulangi perbuatannya tanpa menimbang sifat, peristiwa, dan latar belakang tindakan. Residivis khusus, yaitu suatu pengulangan tindakan pidana yang dikategorikan memiliki sifat tindakan yang sejenis dengan tindakan pidana sebelumnya.<sup>31</sup>

Tindakan pidana yang dilakukan oleh seorang residivis tentunya bukan karena tanpa penyebab tertentu, pasti ada begitu banyak sekali faktor

---

<sup>30</sup> Adam Chazawi, *Pelajaran Hukum Pidana Bagian 2* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 80-81.

<sup>31</sup> Mustafa Abdullah dan Ruben Achmad, *Intisari Hukum Pidana* (Jakarta: Ghalia Indonesia 1986), 62-63.

penyebab yang membuat para residivis mengulangi perbuatannya. Berikut ini adalah beberapa faktor penyebab lahirnya seorang residivis secara garis besar.

A. Faktor Pendidikan

Minimnya pendidikan yang diterima oleh seorang residivis mendorongnya mengulangi tindakan pidana.

B. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi seseorang yang melanggar tindakan pidana pada umumnya adalah mereka yang mengalami krisis. Hal ini seperti sudah menjadi alasan umum bagi mereka yang melakukan tindak kriminal.

C. Faktor Lingkungan

Lingkungan seseorang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola kebiasaan, perilaku, dan cara berpikirnya. Karena besarnya pengaruh lingkungan ini juga seorang residivis tidak segan untuk mengulangi tindakan pidananya. Selain pentingnya pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan yang lain seperti teman bergaul dan masyarakat juga sangat mempengaruhi seseorang. Dalam skripsi yang disusun oleh Izzul Khoir yang berjudul “Pengulangan Kejahatan oleh Residivis di Wilayah Polsek Kenjeran Surabaya dalam Kajian Fiqh Jinayah”, disebutkan bahwa lembaga pemasyarakatan adalah lingkungan yang banyak mendorong pelaku residivis agar mengulangi perbuatannya. Tahanan yang melakukan

tindak kejahatan ringan umumnya didiskriminasi oleh tahanan lainnya yang melakukan kejahatan berat. Dan dari sanalah doktrin atau motivasi seorang residivis mengulangi perbuatannya.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup> Izzul Khoir, "Pengulangan Kejahatan Oleh Residivis Wilayah Polsek Kenjeran Surabaya Dalam Kajian Fiqh Jinayah" (Skripsi--UIN Sunan Ampel, 2012), 55.

### **BAB III**

## **RELIGIUSITAS DAN AMALAN TAREKAT MANTAN RESIDIVIS**

### **di KING RAMPAS**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Komunitas *King* Rampas**

Komunitas ini telah berdiri lebih dari satu dekade yang lalu, yakni tepatnya pada tahun 2010 di Surabaya. Komunitas ini bernama “King Rampas” yang merupakan kepanjangan dari Komunitas Ingsyaf Rampas. Berbasis di Jalan Kunti Kecamatan Semampir Kota Surabaya, dan hingga sekarang telah ada beberapa cabang atau tempat lain baik di sekitar kota Surabaya atau bahkan di luar kota seperti di Balongpanggang Gresik yang juga mengamalkan rutinitas keagamaan dari komunitas ini. Adanya majelis atau perkumpulan lain yang mengamalkan rutinitas keagamaan dari komunitas ini disebabkan oleh murid-murid atau anggota komunitas yang telah diberikan izin oleh sang guru atau pimpinan komunitas *King* Rampas.

Di dalam komunitas ini tidak ada kajian keilmuan yang didalami secara khusus maupun secara umum, namun tetap mengedepankan hukum syara’ dan mengamalkan ajaran-ajaran serta amaliah yang diberikan oleh guru dari komunitas ini. Oleh karena itu, perkumpulan ini sepertinya layak dikategorikan sejajar dengan komunitas zikir atau majelis zikir, berbeda

dengan majelis taklim yang memiliki rutinitas kajian keilmuan. Selain itu, komunitas *King Rampas* juga tidak memiliki struktur keanggotaan seperti organisasi atau perkumpulan lain.

Komunitas zikir ini memiliki keanggotaan yang sedikit berbeda dengan layaknya komunitas zikir lainnya. Jika umumnya anggota komunitas zikir di dominasi oleh santri-santri dan orang yang taat beragama, tetapi itu tidak terdapat di dalam keanggotaan komunitas *King Rampas*. Dan dalam komunitas ini hanya dipimpin oleh satu orang yang juga menjadi guru spiritual para murid atau anggotanya. Ketua *King Rampas* mengaku bahwa ia mengikuti ajaran tarekat dari beberapa guru yang mayoritas bersanad *Naqshabandīyah*, dan meskipun diantara gurunya ada yang mengamalkan tarekat yang meleburkan ajaran tarekat lain seperti tarekat *Qādirīyah wa Naqshabandīyah*. Namun, ia mengatakan bahwa ajaran dan amalan tarekat yang ada dalam *King Rampas* lebih banyak menyerap ajaran tarekat *Naqshabandīyah*.

Secara keanggotaan, *King Rampas* memiliki banyak anggota sejak awal terbentuknya, dan hingga saat ini sudah banyak anggota *King Rampas* yang sudah tidak ikut aktif lagi dalam rutinan komunitas. Jika melihat angka terbaru yang tergabung dalam platform sosial media, yakni *what'sapp* ada sekitar 25 yang ada dalam grup. Dan angka itu terus

bergerak secara fluktuatif, tergantung berapa banyak yang sudah tidak ikut aktif lagi dan yang masih ikut aktif dalam kegiatan rutinan komunitas.

Pendiri komunitas ini, yakni yang berinisial SR adalah seorang praktisi tasawuf yang mengikuti jalan tarekat *Naqshabandīyah*, salah satu gurunya adalah Alm. K.H Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Dalam suatu kesempatan wawancara, ia mengungkapkan :

“Awalnya saya cuma memberikan arahan zikir kepada beberapa orang yang masih tetangga dan kerabat saya, kemudian kok semakin banyak yang meminta agar dibentuk sebuah majelis, maka terbentuklah komunitas ini.<sup>1</sup>”

Berdasarkan informasi yang kami peroleh, memang terbentuknya komunitas ini atas dorongan masyarakat sekitar untuk memberikan perubahan yang baik atau *output* positif yang bernuansa keagamaan untuk kemaslahatan bersama. Dan rata-rata anggota komunitas ini didominasi oleh pemuda yang masih duduk di bangku sekolah seperti SMA sederajat.

Sedikit gambaran lingkungan lokasi penelitian yang kami ambil adalah zona merah yang telah lama dikenal sebagai perkampungan narkoba, ada banyak bandit-bandit narkoba serta pelaku kriminal lainnya di surganya para pengguna narkoba ini.<sup>2</sup> Sehingga mungkin karena latar belakang itu juga lah, sebagian masyarakat yang sudah sadar mendorong

---

<sup>1</sup> SR, *Wawancara*, Surabaya 10 April 2022.

<sup>2</sup> Ali Masduki, “Kawasan Kunti Sejak Lama Dikenal Sebagai Kampung Narkoba,” *Sindonews* (Surabaya, April 10, 2019), accessed June 3, 2022, <https://daerah.sindonews.com/artikel/jatim/9455/kawasan-kunti-sejak-lama-dikenal-sebagai-kampung-narkoba>.

SR untuk membuat perkumpulan pemuda yang mengadakan kegiatan positif agar tidak tercemar pergaulan negatif yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut keterangan salah satu murid yang bernama Abd Hafidz, ia menjelaskan ketika diwawancari mengenai keanggotaan komunitas *King Rampas* yang mayoritas adalah mantan residivis, atau seseorang yang lebih dari satu kali terkena hukuman penjara, menurutnya :

“Teman-teman di komunitas ini umumnya, atau sekitar 85% pernah merasakan mengendap di lembaga pemasyarakatan. Namun, mereka seakan-akan telah menemukan hidayahnya melalui komunitas ini.<sup>3</sup>”, ungkapnya.

Menurut Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya, daerah sekitar lokasi komunitas yakni jalan Kunti merupakan zona merah peredaran narkotika dan obat-obat terlarang di Surabaya. Meskipun sudah beberapa upaya yang maksimal melalui berbagai penyuluhan dan sosialisasi terkait bahayanya narkoba di daerah ini, namun hasilnya nihil. Oknum-oknum pengedar narkoba di daerah ini tetap saja bermunculan dari waktu ke waktu.

Menurut informasi terbaru, pada bulan November 2021 lalu Polda Jatim melaksanakan operasi besar-besaran untuk pemberantasan narkoba di daerah Jalan Kunti, ada sekitar 450 gabungan dari Kapolda Jatim dan

---

<sup>3</sup> Abd Hafidz, *Wawancara*, 12 April 2022.

Kabag Bin. Menurut komentar Kabag Bin Ops Ditresnarkoba Polda Jatim AKBP, Syamsul Makali mengungkapkan bahwa dirinya siap akan melakukan operasi gabungan yang lebih besar jika penyalahgunaan narkoba di tempat ini masih beroperasi.<sup>4</sup>

Dan dari lingkungan seperti itulah komunitas *King Rampas* berdiri untuk meredam penyimpangan masyarakat sekitar, terutama pemudanya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela dan melanggar hukum. Komunitas ini memang tidak hadir untuk membuat semua orang di sekelilingnya bertaubat dan secara total meninggalkan gemerlap dunia seperti gambaran diatas. Namun, setidaknya komunitas zikir ini telah memberikan pengaruh positifnya melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan.

## 2. Silsilah Ajaran

SR (Pendiri King Rampas) Berguru kepada- Ustad Muhammad Baihaqi bertalqin kepada- KH. Achmad Asrori Utsman Al Ishaqi- KH. Utsman Al Ishaqi- KH. M. Ramli Tamim- KH. M. Khalil- Syekh A. Hasbu al Maduri -Syekh Ahmad Khatib al Sambasi- Khalil Hilmi- M. Jan al Makki-Ahmad Said-Abdullah Al Badawi-Syamsuddin Habibillah Janjani- Nur

---

<sup>4</sup> Muchlis, "450 Petugas Gerebek Kampung Narkoba Surabaya Alarm Berbunyi, 1 Buron Pencuri Tertangkap," *Kompas* (Surabaya, October 8, 2021), accessed June 3, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2021/10/08/102500978/450-petugas-gerebek-kampung-narkoba-surabaya-alarm-berbunyi-1-buron-pencuri?page=all>.

Muhammad Badawi- Saifuddin Afif Muhammad- Al Maksum al Shirhindi- A. Faruqi Al Sirindi- Darwis Muhammad Baqi'- M Zahidi-Ubaidillah Ahrari- Ya'qub Jarekhi- M. Auluddin Attari- Bahnuddin al Naqsyabandi- Amir Kulali- M. Baba Sammasi- Ali Ramli Tamimi- Muhammad Anjari- Arif Riya Qori- Abd Khaliq Guzdawani- Syekh Yusuf al-Hamdani- Abu Ali Farmadi- Abu Hasan Kharqani- Abu Yazid Al Bustami- Imam Ja'far al Shadiq- Qasim ibn Muhammad- Salman al Farisi- Abu Bakar Al Shiddiq- Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

### 3. Visi dan Misi

Seperti yang telah disampaikan oleh ketua komunitas yakni S, bahwa komunitas ini memiliki visi dan misi antara lain sebagai berikut.

- Menjalankan perintah Allah SWT dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW.
- Memberikan dampak positif untuk masyarakat sekitar.
- Membimbing teman-teman anggota sesuai dengan ajaran tarekat *Naqshabandiyah*.
- Menciptakan suasana lingkungan baru yang lebih damai, tentram, dan sehat.

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Maqbaroh KH. Asrori Utsman di Pondok Pesantren Al-Fitrah, 08 Juli 2022.

- Mengubah stigma buruk masyarakat luas terhadap lingkungan sekitar.<sup>6</sup>

#### 4. Tujuan

- Mengapai ridha Allah SWT dan mengemis *shafa'at* Rasulullah SAW.
- Mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang lebih diterima oleh masyarakat.
- Mengamalkan ajaran tarekat *Naqshabandiyah* secara bertahap baik dalam peribadatan maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- Meninggalkan kecintaan terhadap hal-hal buruk dan terlarang yang dapat menjerumuskan.
- Memberikan pengawalan khusus kepada anggota yang membutuhkan bimbingan spiritual.
- Menjaga tali persaudaraan antar anggota maupun antar pengamal tarekat lainnya.
- Berkomitmen untuk terus memberikan perubahan yang lebih baik kepada generasi-generasi muda.
- Bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> SR, *Wawancara*, 10 April 2022.

<sup>7</sup> SR, *Wawancara*, 10 April 2022.

#### 4. Kegiatan

*King Rampas* memiliki beberapa kegiatan rutin yang diadakan setiap minggunya, adapun kegiatan yang terdapat dalam komunitas *King Rampas* ialah sebagai berikut.

Tabel 1 Jadwal Kegiatan *King Rampas*

Jadwal kegiatan <i>King Rampas</i>		
No	Hari	Kegiatan
1	Senin	<i>Istighosah</i>
2	Rabu	<i>Tawajjuh</i>
3	Kamis	<i>Tahlil &amp; Solawat</i>
4	(Tidak ditentukan)	Tur Religi

Komunitas *King Rampas* memang tidak memiliki kegiatan yang bersifat sosial dan kontributif, ataupun kajian keilmuan seputar agama. Fokus kegiatan mereka hanya seputar pengembangan aspek religiusitas dan spiritualitas anggota. Hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa komunitas mereka hanya sebuah majelis zikir yang dapat membantu menunjang perbaikan religiusitas anggota di dalamnya.

## B. Gambaran Religiusitas Mantan Residivis di Komunitas *King Rampas*

### 1. Gambaran subjek penelitian

Tabel 2 Nama-nama Subjek Penelitian

No P	Nama	Jenis Kelamin	Lama Bergabung
1	SR	Laki-laki	Pendiri
2	Abd. Hafidz	Laki-laki	3 tahun
3	MD	Laki-laki	5 tahun
4	AF	Laki-laki	2 tahun
5	ZA	Laki-laki	1 tahun
6	AM	Laki-laki	2 tahun

Pada tabel diatas terdapat 6 subjek yang menjadi fokus penelitian, pemilihan keenam subjek tersebut berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti yakni mantan residivis. Dan peneliti telah menyepakati hak privasi setiap subjek penelitian untuk tidak menyebutkan nama lengkap mereka dalam skripsi ini, maka peneliti menyantumkan inisial nama agar lebih memudahkan. Dari keenam subjek diatas, satu orang merupakan pendiri komunitas dan satu subjek menjadi

informan peneliti yakni saudara Abd Hafidz, kemudian sisanya adalah mantan residivis. Dibawah ini adalah sekilas deskripsi data subjek penelitian.

1) Nama : SR

Usia : 47 tahun

SR adalah pendiri komunitas *King Rampas*, yang dahulunya pernah melaksanakan kholwat dan suluk untuk menempa jalan spiritual melalui ajaran tasawuf. Sayangnya, beliau enggan menyebutkan identitas guru spiritualnya yang telah membimbing beliau. Dan setelah selesainya masa kholwat, SR mendirikan komunitas zikir atas dorongan masyarakat sekitar.

2) Nama : Abd Hafidz

Usia : 27 tahun

Abd Hafidz merupakan tetang dari SR, ia telah mengikuti kegiatan keagamaan komunitas ini semenjak masa kuliah. Dahulunya, ia sebenarnya telah mengetahui keberadaan komunitas ini dan sempat bergabung namun pasif, dan aktif bergabung semenjak tiga tahun belakangan. Abd Hafidz sendiri bukanlah tergolong residivis, tetapi ia hidup di lingkungan yang mayoritas memberikan pengaruh buruk terhadapnya. Ia menilai bahwa adanya komunitas *King Rampas*, telah memberikan banyak perubahan terutama untuk menyadarkan pemuda agar menghindari pergaulan yang memberikan dampak buruk.

3) Nama : MD

Usia : 42 tahun

MD merupakan murid atau anggota paling lama yang bergabung dan hingga kini masih aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh komunitas *King Rampas*. Ia sendiri merupakan mantan residivis yang sempat dua kali masuk bui, kasus yang pernah dialaminya adalah kriminalitas curanmor. Selama masa tahanan, ia merasa harus menemukan jalan terang setelah ia terbebas dari lembaga pemasyarakatan. Lalu, karena ia juga tidak tinggal jauh dari tempat tinggal SR, dan mendengarkan kabar tentang adanya majelis zikir yang didirikan oleh SR. Maka, tanpa berpikir lama setelah ia menyelesaikan masa tahanannya, MD pun bergabung kedalam komunitas *King Rampas* dan bertaubat hingga sekarang.

4) Nama : AF

Usia : 24 tahun

AF meski usianya yang masih muda, namun pernah mencicipi lembaga pemasyarakatan karena kasus gendam yang ia lakukan. Ia mengalami masa gelap hidupnya semenjak remaja, tepatnya sewaktu masih duduk di bangku SMA. Dan karena pergaulannya, setelah lulus dari bangku sekolah. AF terjerumus ke dunia malam, dan harus melancarkan aksi gendam agar memenuhi kebutuhannya. Meskipun hanya mengalami

masa pengurangan yak relatif singkat, yakni masing-masing kurang dari satu tahun. Namun pelajaran itu cukup membuatnya jera, dan tidak mau mengulangi lagi perbuatannya. Hingga akhirnya, ia mendapatkan saran dari temannya agar bergabung ke dalam komunitas *King Rampas*. Dan semenjak bergabung, AF mengakui bahwa saat ini ia lebih bisa mengerti makna hidup yang sebenarnya.

5) Nama : ZA

Usia : 28 tahun

ZA merupakan teman dari AF, ia bergabung dengan komunitas ini atas ajakan AF. ZA sendiri dahulu pernah mendekam di bui beberapa bulan atas kasus judi togel, dan terlibat transaksi narkoba yang dijatuhi hukuman dua setengah tahun. Ia bertemu dengan AF sejak tahun lalu setelah sekian lama tidak saling berkomunikasi. Dan sejak tahun lalu, ZA telah mengikuti kegiatan rutin yang diadakan oleh komunitas.

6) Nama : AM

Usia : 26 Tahun

AM adalah seorang pekerja yang pernah berurusan dengan pihak berwenang atas kasus pencurian, ia kemudian mendekam di penjara selama satu tahun. Dan tepat pada tahun berikutnya, tidak lama setelah ia bebas, ia kembali terlibat menjadi orang ketiga atas kasus curanmor. Dan

ia kembali ke bui selama kurun waktu 2 tahun. Dan setelah menyelesaikan masa kurungan itu ia lalu bertaubat dan mulai mengikuti kegiatan *King Rampas* atas saran dari temannya.

2. Kondisi religiusitas mantan residivis

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian, ditemukan bahwa mantan residivis memiliki kondisi religiusitas yang tidak stabil sebelum bergabung dengan komunitas *King Rampas*. Labilnya religiusitas itu sendiri disadari oleh mereka yang sudah pernah memiliki pengalaman hidup yang tidak baik. Dan ketika peneliti bertanya mengenai aspek religiusitas saat mengalami masa krisis spritual, setidaknya ditemukan kurangnya penghayatan terhadap ajaran agama, pendidikan, pergaulan teman dan sosial ekonomi yang tidak stabil adalah penyebab yang cukup umum dialami oleh mantan residivis di *King Rampas*. Berikut ini adalah data dari kondisi dimensi religiusitas mantan residivis menurut aspek-aspek religiusitas dari laporan yang diterbitkan oleh Institusi Fetzer :

Tabel 3 Dimensi Keyakinan Subjek Penelitian

Subjek	Dimensi Keyakinan
MD	Mempercayai bahwa ajaran agama harus dijalankan semaksimal mungkin. Meskipun sering dilanggarnya saat melakukan tindak kriminal.

ZA	Tidak terlalu memikirkan keyakinan dalam agama ketika melakukan suatu perbuatan yang melanggar aturan.
SR	Percaya tentang datangnya pembalasan dan pertanggungjawaban di akhirat, namun masih dikalahkan oleh hawa nafsunya dan keinginan duniawinya.
AM	Terkadang berpikir untuk menghentikan perbuatan melanggar aturan, dan masih percaya dengan dosa-dosa yang telah diperbuatnya.
AF	Sempat menempuh pendidikan pesantren, pernah takut untuk melanggar hal-hal yang menyangkut ajaran dan keyakinan agama. Namun terbawa oleh lingkungan yang buruk dan meninggalkan pengetahuan agamanya.

Tabel 4 Dimensi Spiritual Sehari-hari Subjek Penelitian

Subjek	Dimensi Pengalaman Spiritual Sehari-hari
MD	Tidak memiliki pengalaman spiritual yang cukup signifikan sebelum bergabung dengan <i>King Rampas</i> .
ZA	Sempat bergabung dengan perkumpulan keagamaan warga, dan mengikuti pengajian umum. Namun, sama sekali tidak menerapkan apa yang ia peroleh dari perkumpulan tersebut.
SR	Belum pernah mengikuti perkumpulan keagamaan apapun selain <i>King Rampas</i> , dan tidak pernah mempunyai pengalaman spiritual apapun dalam

	kesehariannya sebelum bergabung dengan <i>King Rampas</i> .
AM	Pengalaman spiritual kesehariannya sangat minim, bahkan terkadang tidak menjalankan perintah wajib agama.
AF	Pernah sangat intens mengalami pengalaman spiritual di pesantren, namun ditinggalkan setelah keluar dari persantren.

Tabel 5 Dimensi Nilai Subjek Penelitian

Subjek	Dimensi Nilai
MD	Sama sekali tidak pernah mengetahui nilai-nilai agama yang harus ia terapkan dalam kehidupannya. Tetapi, masih memiliki kepercayaan tentang ajaran agama harus ditegakkan.
ZA	Pernah mengerti bagaimana nilai agama sangat penting agar mencapai tujuan hidup yang diridha'i Allah SWT. Tetapi, tidak pernah menghiraukan apa yang telah diketahuinya.
SR	Sangat sulit untuk mengetahui apalagi menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, karena lingkungan sekitarnya tidak pernah mengarahkan ke jalan agama.
AM	Tidak banyak yang ia mengerti tentang nilai-nilai luhur dalam agama,

	kehidupannya pun hampir tidak pernah dimaknai dengan ajaran agama.
AF	Pernah mempelajari nilai-nilai ajaran agama ketika di pesantren, dan bahkan sempat mendalaminya. Namun, karena terbawa oleh lingkungan dan pergaulan sekitarnya, ia akhirnya menjadi tidak patuh pada nilai-nilai agama yang pernah dipelajarinya.

Tabel 6 Dimensi Praktik Religius Subjek Penelitian

Subjek	Dimensi Praktek Religius Privat
MD	Tidak ada praktek ibadah khusus yang pernah dilakukan olehnya, yang diketahuinya hanyalah ibadah sehari-sehari pada umumnya.
ZA	Sempat pernah melakukan praktek religius privat yang didapatnya dari perkumpulan keagamaan warga sekitar, namun hanya beberapa kali ia jalankan kemudian tidak sama sekali.
SR	Satu-satunya praktek religius khusus yang diamalkannya hanya yang ia dapatkan setelah bergabung dengan <i>King Rampas</i> , sebelumnya tidak pernah mengerti dengan praktek religius khusus.
AM	Praktek religius privat yang pernah ia ketahui saat masih belajar mengaji di mushalla desanya adalah beberapa bacaan ayat Al-Qur'an. Namun, ia tidak pernah mengerti untuk apa dan bagaimana fungsi dari bacaan ayat tersebut.

AF	Selama di pesantren ada tuntunan untuk menjalankan praktek religius privat, namun tidak terlalu ditekankan. Dan ia juga tidak tertarik untuk mengikutinya.
----	--

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa gambaran religiusitas mereka sebelum bergabung dengan *King Rampas* sangat terdegradasi. Dan meskipun sebagian dari mereka pernah duduk di bangku sekolah, bahkan ada yang pernah belajar di pesantren tetap tidak bisa menahan pengaruh buruk lingkungan yang menjerumuskan mereka.

Dan hasil temuan yang mengejutkan lagi adalah semua dari subjek penelitian diatas sudah pernah menerima ajaran agama di mushalla-mushalla yang ada di sekitar Jalan Kunti atau pendarat dari pulau Madura yang juga sudah pasti pernah menerima pendidikan agama. Jadi, mereka sebetulnya bukan termasuk orang-orang yang kurang atau tidak pernah menerima pendidikan agama. Bahkan kalau untuk urusan ubudiyah sehari-hari mereka semua sudah fasih melakukannya, meskipun tidak dapat meningkatkan aspek religius mereka dan menyadarkan perbuatan mereka sebelumnya.

Pengetahuan urusan agama sehari-hari mereka seperti sholat, mengaji Al-Qur'an, dan ilmu agama yang umum telah mereka dapatkan semenjak masa anak-anak hingga menginjak remaja. Hal itu merupakan pola didikan yang menjadi ciri khas lingkungan sekitar yang mayoritas adalah orang Madura.

Dalam fenomena ini, kita dapat melihat bahwa pendidikan formal dalam agama tidak selalu membantu seseorang untuk meningkatkan aspek religius keagamaannya.

Dan disanalah kehadiran *King Rampas* untuk menerima teman-teman yang pernah mengalami fase krisis religius dan spiritual, untuk membantu memperbaharui kualitas keagamaan mereka. *King Rampas* memberikan kesadaran tentang peluang seluas mungkin untuk mendapatkan rahmat dan rahim Allah SWT. Dan meskipun kebanyakan anggotanya adalah orang-orang kriminal, namun *King Rampas* telah bisa merubah, memperbaiki, dan menyadarkan banyak anggotanya agar kembali ke jalan yang di ridha'i Allah SWT.

### **C. Metode Amaliah Tarekat *Naqshabandiyah* dalam Rutinitas Keagamaan di *King Rampas***

#### **1. Amalan Tarekat di *King Rampas***

Menurut keterangan informan yang membantu saya untuk menggali informasi tentang komunitas ini, ia menyampaikan bahwa memang tidak ada ritual atau terapi khusus layaknya komunitas atau lembaga rehabilitas yang diberikan kepada anggota mantan residivis. Dalam wawancara mengenai amalan yang diterapkan oleh *King Rampas*, peneliti menemukan fakta seperti keterangan dibawah ini :

Adapun amalan yang menjadi kegiatan rutin di dalam *King Rampas* adalah sebagai berikut.

Tabel 7 Amalan-amalan King Rampas

NO	Amalan	Banyaknya	Tujuan
1	Zikir <i>mukāshafah</i>	5.000	Penyucian Jiwa
2	Zikir <i>latifah</i>	7.000	Pembersihan hati
3	<i>Ṣolawat Nārīyah</i>	609	<i>Shafa'āt</i> Nabi
4	<i>Manāqib</i>	1	<i>Rabi'ah</i>

Amalan-amalan diatas dibaca bersama-sama dipimpin oleh seseorang misalnya ketua komunitas atau orang-orang yang sudah dipercaya. Sebelum membaca amalan-amalan diatas, terlebih dahulu akan mengirimkan *waṣilah* dan surat al-fatīḥah kepada Nabi Muhammad SAW dan para pendahulu mereka. Adapun rentetan teknis pembacaan zikir yang diamalkan oleh komunitas *King Rampas* adalah sebagai berikut :

- Ber *waṣilah* kepada para pendahulu
- Mengingat dzat Allah dalam hati
- Mengucapkan Istighfar dengan bilangan yang ganjil
- Membaca Surah *Al-Fātiḥah* 1 kali dan Surah *Al-Ikhlās* 3 kali
- Menghadiahkan pahala Surah *Al-Fātiḥah* 1 kali

- Surah *Al-Ikhlās* 3 kali kepada kaum muslimin dan muslimah
- Membaca amalan (seperti pada tabel)
- Memejamkan mata
- Mengingat Kematian atau merenungkan kefana'an hidup selama pembacaan zikir.

Amalan diatas dibaca saat komunitas mengadakan rutinan di tempat yang sudah di tentukan, baik itu di Jalan Kunti maupun di tempat lain seperti di Jalan Setro Surabaya. Kegiatan rutinan yang diadakan oleh *King Rampas* bertempat di kediaman pendiri atau yang sudah disediakan.

## 2. Pengaruh Amalan pada Religiusitas Mantan Residivis

Peneliti menemukan pengaruh amalan dalam *King Rampas* baik yang diamalkan secara pribadi maupun yang diamalkan secara bersama dalam suatu acara. Dalam kesempatan wawancara, diantara mantan residivis yang ada dalam komunitas *King Rampas* mengungkapkan.

“Meskipun tidak langsung terasa. Namun, lambat laun ketika saya mencoba untuk istiqomah mengamalkan zikir yang diberikan cak SR, saya merasakan banyak hal yang mempengaruhi hidup saya. Seperti contoh saya tidak mudah marah, lebih bisa mengontrol nafsu buruk, dan lebih taat beribadah.”<sup>8</sup>

Berdasarkan keterangan responden diatas, peneliti dapat mengetahui bahwa zikir yang diamalkan oleh anggota *King Rampas* memberikan dampak kontrol diri terhadap pengamalnya. Pada saat melakukan kegiatan

<sup>8</sup> AF, *Wawancara*, 21 April 2022.

bersama, pendiri *King Rampas* juga menekankan agar para anggotanya merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Sehingga, penghatan itu lah yang juga membantu proses pengaruh bacaan amalan yang terdapat dalam *King Rampas*.

Menurut keterangan pendiri komunitas, memang hampir setiap anggota meminta amalan khusus seperti zikir untuk diamalkan sehari-hari khususnya di luar kegiatan yang diadakan oleh komunitas. Amalan yang diberikan oleh pendiri kepada anggotanya sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan yang diminta dan juga keseusaian serta kesanggupannya untuk diamalkan secara rutin dalam keseharian beribadah.

Amalan yang diamalkan oleh anggota *King Rampas* mempengaruhi perubahan dimensi religiusitas mereka, pengaruh ini dirasakan sangat signifikan dan dalam waktu yang tidak sama dalam dampak dan efektifitasnya amalan yang dibaca setiap harinya. Berikut ini adalah beberapa pengaruh yang dirasakan oleh mantan residivis setelah rutin membaca amalan yang ada dalam *King Rampas*.

Tabel 8 Pengaruh Amalan Pada Subjek Penelitian

Subjek	Pengaruh Amalan
--------	-----------------

AH	Bagi saya amalan yang diajarkan dalam komunitas ini secara perlahan membentuk diri saya menjadi lebih tenang, meskipun tidak seketika memberikan dampak yang baik. Namun, dengan kebiasaan baru saya yakni mengamalkan ajaran dalam komunitas <i>King Rampas</i> , saya merasakan sesuatu yang lebih baik dalam diri saya.
MD	Saya dulu merasakan amalan yang dibaca setiap kegiatan rutin adalah sebuah ujian, sangatlah berat bagi saya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan belum sepenuhnya meninggalkan lingkungan lama. Jadi, dengan segala tahap perubahan tersebut, kini pun saya dapat merasakan perubahannya. Perubahan itu saya rasakan mulai dari rutinitas ibadah saya setiap hari, maupun karakter saya yang semakin membaik.
AF	Awalnya sempat meragukan bacaan amalan dalam komunitas ini yang umumnya juga dibaca oleh banyak orang, namun mungkin karena juga didukung oleh lingkungan dan interaksi yang ada dalam komunitas, saya pun juga merasakan ada perubahan yang cukup drastis dalam diri saya. Entah sejak kapan dimulainya perubahan tersebut, mungkin setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Tapi pada akhirnya saya juga merasakan banyak hal positif selama bergabung ke dalam <i>King Rampas</i> .
AM	Teman dan juga sekaligus kakak saya (MD) dalam komunitas ini, adalah orang yang sangat membantu untuk meyakinkan saya agar merubah kebiasaan buruk saya. Dan selama mengikuti dalam agenda rutin <i>King Rampas</i> , saya banyak dibimbing dan diberikan amalan khusus agar dibaca setiap selesai sholat. Dan memang semua perubahan dan bentuk hidayah apapun itu datanganya dari Allah SWT, namun melalui perantara orang-orang yang ada dalam komunitas ini, saya merasakan perubahan yang saya alami sangat luar biasa.
ZA	Saya meskipun masih baru bergabung dalam majelis ini, pengayoman para anggota kepada saya sangat ramah dan bersahabat. Semenjak awal saya bergabung, saya sudah yakin bahwa amalan yang diajarkan dalam komunitas ini akan membuka pintu taubat saya. Walau sebelumnya saya sama sekali tidak percaya dengan hal-hal yang seperti ini, tapi nyatanya melalui amalan-amalan yang dibaca setiap kegiatan maupun yang saya baca sendiri di rumah memberikan dampak yang positif untuk mendorong saya ke arah yang diridha'i Allah SWT.
<p>Kesimpulan :</p> <p>Dari hasil wawancara diatas, saya menemukan fakta lapangan bahwa amalan yang diajarkan oleh <i>King Rampas</i> kepada para anggotanya memiliki peran dalam perubahan prilaku dan peningkatan religiusitas mantan residivis. Dalam hal pengaruh amalan yang</p>	

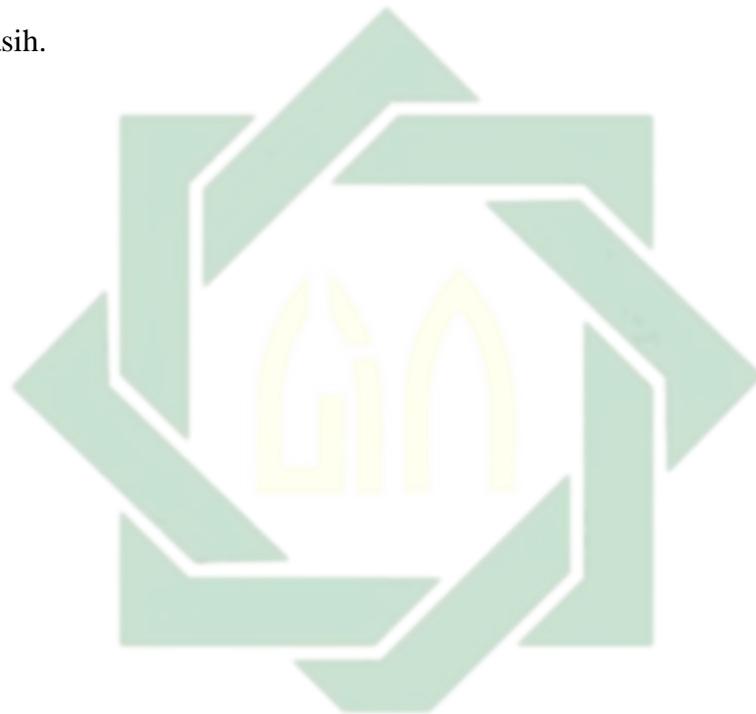
dibaca secara rutin setiap kegiatan maupun yang dibaca secara pribadi oleh mantan residivis, memberikan dampak baik yang secara perlahan membantu mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan data diatas, peneliti mengetahui bahwa amalan atau bacaan zikir yang diajarkan oleh *King Rampas* dapat membantu mantan residivis untuk menemukan jalan bertaubat mereka. Dan menurut MD, teman-teman yang bergabung dengan komunitas ini umumnya memang telah menyadari perbuatan mereka, kemudian mereka mencari perkumpulan yang bisa membimbing dengan baik dan sesuai dengan *shari'at* Islam.

Setiap subjek penelitian mengalami pengalaman spiritual dalam *King Rampas* yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya, hal ini barangkali tidak selalu berlaku sama bagi setiap orang secara umum. Namun, komunitas ini telah membawa dan membantu para mantan residivis agar menemukan jalan mereka untuk kembali ke jalan agama.

Apa yang telah diajarkan oleh komunitas ini kepada semua anggotanya, telah mengantarkan mereka kepada arah beragama yang lebih baik. Mantan residivis memiliki latar belakang hidup yang sangat jauh dari ajaran agama, namun dapat kembali saat bergabung ke dalam komunitas ini. Dengan segenap amalan seperti zikir, *King Rampas* mengarahkan agar anggota selalu memusatkan diri atau mengingat Allah terus-menerus. Akibat dari kesadaran

mengingat objek zikir yakni dzat Yang Maha Suci, maka berkembanglah penghayatan mereka kepada-Nya. Para mantan residivis juga telah bisa merasakan bagaimana Allah selalu mengawasi perbuatan mereka, dan itu mereka peroleh ketika selalu meningkatkan kesadaran kepada sang Maha Pengasih.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS RELIGIUSITAS DAN AMALIAH MANTAN RESIDVIS

#### A. Analisis Religiusitas Mantan Residvis di *King Rampas*

Dalam pembahasan religiusitas mantan residvis di *King Rampas*, berdasarkan hasil temuan lapangan yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka, pada tahap selanjutnya peneliti akan menyusun analisis terhadap data temuan di lapangan. Analisis ini disediakan oleh peneliti dengan tujuan menemukan hasil penemuan berdasarkan permasalahan yang diteliti. Pada paragraf-paragraf berikutnya, peneliti akan menyajikan data secara deskriptif. Berikut ini adalah analisis peneliti dari data penelitian yang telah diperoleh :

Religiusitas mantan residvis dalam *King Rampas* merupakan sebuah kekosongan pengaruh ajaran agama, kondisi religius mereka sangat terdegradasi sebelum tergabung ke dalam komunitas. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yang mempengaruhi religiusitas seseorang seperti laporan yang telah diterbitkan oleh institusi Fetzer, ada dua belas faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menurut laporan Fetzer. Namun dalam penelitian ini hanya membutuhkan empat faktor untuk melihat dan mengukur kondisi religiusitas mantan residvis dalam *King Rampas*, yakni sebagai berikut :

1. *Belief* (Keyakinan)

Aspek keyakinan dalam agama apapun pastilah sangat fundamental, kepercayaan kepada agama adalah faktor vital untuk menjaga keimanan seorang pemeluk agama. Keyakinan seseorang terhadap agamanya bisa saja tidak konsisten dari waktu ke waktu, hingga ia akan mencapai titik iman terendah, hingga stabil dan konsisten dalam meningkatkan kepercayaan seseorang terhadap agamanya.

Menurut pemaparan Ahmad Rusydi dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa keyakinan beragama menjadi tujuan sebuah jalan keluar bagi seseorang yang memiliki sakit fisik. Dalam hasil penelitian yang disajikan dalam bukunya, ditemukan bahwa orang yang memiliki keyakinan beragama yang kuat dapat menyembuhkan penyakit lebih cepat daripada yang memiliki keyakinan beragama lemah. Selain itu, keyakinan beragama juga dapat membantu seseorang untuk terus berharap ditengah keputusan yang sedang dialami. Keyakinan dalam agama bisa membantu seseorang untuk memotivasi hidupnya, menganjurkan untuk sabar dan tabah, memaafkan, dan menganjurkan untuk *positif thinking*.<sup>1</sup>

Faktor keyakinan ini sempat mengguncang diri seorang anggota *King Rampas* yang merupakan mantan residivis ketika mereka melakukan perbuatan yang melanggar, secara bersamaan atau setelahnya mereka

---

<sup>1</sup> Ahmad Rusydi, *Religiusitas Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012), 137-138.

merasakan guncangan iman yang berseberangan dengan perbuatan mereka. Hal ini diungkapkan oleh salah satu responden dalam kesempatan wawancara.

“Sebetulnya saya bisa menyadari perbuatan melanggar yang saya lakukan, terkadang saya juga berpikir tentang kepercayaan (iman) saya kepada ajaran Islam yang saya ketahui. Namun karena waktu itu saya belum mendapatkan lingkungan yang mendukung untuk berubah, jadinya renungan tentang keimanan itu tidak bisa saya tingkatkan.”<sup>2</sup>

Menurut pernyataan responden diatas, peneliti bisa menyimpulkan bahwa keimanan seorang residivis sebelum bertaubat tidaklah hilang sepenuhnya, namun melemah karena tidak adanya dorongan eksternal untuk meningkatkan kualitas keimanannya.

Keyakinan semua agama dalam laporan Insitusi Fetzer disebutkan sebagai sentral ajaran yang dapat menawarkan dorongan berpikir optimis, dan memberikan arti terhadap penderitaan serta kematian seseorang.<sup>3</sup>

## 2. *Daily Spiritual Experiences* (Pengalaman spiritual sehari-hari)

Pengalaman spiritual seseorang dalam kesehariannya adalah bagaimana individu menerapkan pengetahuan agamanya. Mayoritas orang yang memiliki tingkat religius yang tinggi, lebih mengutamakan kesadaran religius untuk meminta pertolongan sang Maha Kuasa dan menjadikan-Nya sebagai tumpuan utama. Dalam aspek ini seseorang tidak

---

<sup>2</sup> MD, Wawancara, 27 April 2022.

<sup>3</sup> Fetzer, *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group*, 31.

memerlukan pengalaman spiritual yang luar biasa seperti yang dialami oleh segenap praktisi spiritual atau semacamnya. Namun, dalam keseharian spritual seseorang cukup dapat diukur dari bagaimana ia menjadikan konsep religiusitas sebagai pedoman kehidupan seseorang.

Berdasarkan laporan yang disusun oleh Lynn Underwood bahwa pengalaman spiritual sehari-hari adalah suatu pengaplikasian sikap keberagaman dengan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sikap seseorang kepada ketuhanan, syukur, kerendahan hati, kasih sayang dan hasrat untuk terus berdekatan diri dengan Tuhan. Jadi, pengalaman spiritual sehari-hari merupakan sebuah persepsi transidensi keberadaan Tuhan dalam keseharian serta interaksi seseorang.<sup>4</sup>

Pengalaman spiritual keseharian mantan residivis anggota *King Rampas*, menjadikan pengetahuan dasar agama mereka sebagai jalan untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Meskipun, pengetahuan ilmu keagamaan mereka tidak setinggi umumnya pelajar atau apalagi pemuka agama tetapi mereka terus berusaha untuk memaksimalkan apa yang mereka bisa lakukan agar selalu berada di jalan yang benar menurut ajaran Islam. Hal ini diungkapkan oleh salah satu mantan residivis dalam kesempatan wawancara mengenai topik ini.

---

<sup>4</sup> Lynn G. Underwood, "Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, and Population Distribution for the Daily Spiritual Experience Scale", *Archive for the Psychology of Religion/ Archiv für Religionspsychologie*, Vol 28, Number 1, (2006): 181-218.

“Saya bukan orang yang cukup pintar dalam ilmu agama apalagi mendalaminya seperti orang-orang di pesantren, tapi saya dan teman-teman disini terus berikhtiar bagaimana pun caranya agar berada dalam ajaran Islam yang benar.”<sup>5</sup>

Berdasarkan pernyataan wawancara diatas, peneliti dapat mengerti bahwa subjek penelitian telah memiliki kesadaran religius yang tidak hanya melaksanakan perintah agama namun juga menyadari kapasitasnya. Dan mereka tidak menjadikan alasan kapasitas ilmu keberagamaan mereka untuk tidak menjadi lebih dekat dalam keseharian mereka dengan Allah SWT.

Institusi Fetzer mengungkapkan bahwa seseorang yang menjalani pengalaman spiritual sehari-hari dengan baik dapat berdampak baik pada kehidupannya. Pengalaman spiritual akan membawa seseorang untuk mengerti arti kehidupan lebih mendalam, hal ini dikarenakan mereka telah mengaplikasikan ajaran spiritual dalam keseharian mereka.<sup>6</sup>

### 3. *Value* (Nilai)

Menjadikan agama sebagai nilai utama dalam kehidupan adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan religiusitas seseorang. Dalam aspek nilai ini kita akan mengetahui bahwa seseorang memiliki semangat keberagamaan yang tinggi untuk menjadikan nilai agama sebagai alternatif untuk mencari makna kehidupan. Setiap pemeluk agama akan menyadari

---

<sup>5</sup> ZA, *Wawancara*, 26 April 2022.

<sup>6</sup> Fetzer, 11.

bahwa hidup harus memiliki sebuah tujuan, dan nilai-nilai dalam ajaran agama yang akan mengantarkan mereka pada tujuan hidup yang sebenarnya.

Menurut Mulyana secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan.<sup>7</sup>

Menurut salah satu subjek penelitian, mereka menyatakan bahwa ajaran agama adalah hal terpenting untuk kesejahteraan hidup. Mereka merasakan bagaimana gelapnya perjalanan hidup mereka sebelum memutuskan untuk kembali ke jalan yang benar, dan mereka menemukan ajaran Islam sebagai penuntun mereka untuk menemukan kembali makna hidup yang sesungguhnya. Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan responden.

“Sebelum saya memilih untuk keluar dari dunia kejahatan atau pelanggaran hukum, saya selalu berpikir bahwa memang itu lah kehidupan yang nyata. Dan saya pasti tidak akan melihat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan saya kala itu.<sup>8</sup>”

---

<sup>7</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 36.

<sup>8</sup> AM, *Wawancara*, 30 April 2022.

#### 4. *Privat Religious Practice* (Praktek religius privat)

Praktek agama privat merupakan suatu aktifitas seseorang yang lebih mengarahkan praktek hidupnya ke dalam ranah religius. Aspek ini dekat dengan aspek spiritualitas keseharian, namun lebih privat karena mengarah pada hal-hal yang lebih spesifik seperti bagaimana mereka berdo'a dan beribadah kepada Tuhannya.

Menurut Jeff Levin praktek ibadah individu berbeda dengan aspek perilaku beragama secara masa yang bersifat keorganisasian, formal, dan institusional. Praktek ibadah individu tidak bersifat keorganisasian, namun bersifat nonformal, dan dilakukan tidak harus pada waktu dan tempat yang ditentukan, praktek ibadah individu kebanyakan dilakukan di rumah, bersifat individual, dan dalam setting keluarga, praktek ibadah individu bukan pengalaman kolektif pada tempat peribadatan formal. Contoh yang bisa diukur dari praktek ibadah individu seperti frekuensi shalat, membaca kitab suci, berkata terpuji, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Mantan residivis dalam *King Rampas* memiliki praktek agama privat yang berbeda secara pengamalan bacaan do'a dan ibadah lainnya. Maksud dari ibadah lainnya adalah praktek ibadah tertentu seperti membaca surat Al-Qur'an tertentu dengan jumlah yang ditentukan atau sebagainya. Hal ini

---

<sup>9</sup> Ronald Abeles dkk, *Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research, ' A Report of the Fetzer Institute/National Institute on Aging Working Group*, (2003), 39.

dilakukan atas dasar kebutuhan untuk meningkatkan religiusitas mantan residivis, dan dipraktekkan berbeda secara individu karena mengingat tingkat religus yang tidak semua sama. Hal ini diungkapkan oleh pendiri komunitas *King Rampas* :

“Teman-teman yang nakal itu dek kadang suka meminta bacaan-bacaan tertentu untuk tujuan baik mereka. Jadi, saya memberikan arahnya untuk melakukan ibadah tertentu seperti sholat-sholat sunnah, bacaan Al-Qur’an atau yang lainnya. Tapi, setiap orang sudah pasti akan saya lihat kemampuan dan kesanggupannya. Karena, khawatir mereka tidak bisa konsisten dalam menjalankan ibadah tambahan yang saya sarankan kepada mereka.<sup>10</sup>”

Dari pernyataan ketua komunitas diatas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap anggota terutama yang pernah menjadi residivis pasti memiliki ibadah khusus untuk meningkatkan religiusitas mereka. Dan praktek ibadah privat tersebut berada dibawah bimbingan dan arahan ketua komunitas agar mereka bisa mencapai tujuannya.

#### **B. Analisis Amaliah Tarekat *Naqshabandiyah* di *King Rampas***

*King Rampas* adalah komunitas yang sederhana dalam pelaksanaan ritual keagamaannya, tidak ada ritual atau metode khusus yang diajarkan didalamnya jika kita melihatnya secara tampak mata. Meskipun *King Rampas* memiliki anggota yang bernetabene mantan residivis, namun mereka tidak memberikan perlakuan atau penanganan yang khusus untuk para anggotanya. Semua aktifitas keagamaan dalam komunitas ini nampak seperti majelis atau perkumpulan zikir

---

<sup>10</sup> SR, Wawancara, 05 Mei 2022.

lainnya, bedanya mungkin mereka meangamalkan bentuk zikir yang diajarkan dalam tarekat *Naqshabandīyah*.

“Ya kalau soal amalan dan cara zikir kami itu sama dek dengan majelis lainnya, cuman memang terkadang ada teman-teman yang secara pribadi meminta amalan yang khusus. Nah, baru seketika itu saya kasih amalan untuk kebutuhan mereka sendiri sesuai apa yang pernah diajari oleh guru saya.<sup>11</sup>”

Berdasarkan informasi diatas, sudah sangat jelas bahwa *King Rampas* memang tidak memiliki upaya khusus untuk mengubah perilaku anggotanya. Bahkan kegiatan keagamaannya pun sama seperti anggota lainnya yang bukan mantan residivis, *King Rampas* lebih memilih pendekatan persuasif dengan mengadakan kegiatan yang positif tanpa harus melarang atau malah mengutuk perbuatan mereka secara khusus. Menurut penuturan pendiri, ia menyampaikan bahwa amalan yang ada dalam komunitas ini adalah sama dengan perkumpulan lain yang mengamalkan ajaran tarekat *Naqshabandīyah*.

Dibawah ini adalah analisis peneliti mengenai amalan yang diajarkan dalam *King Rampas* berdasarkan temuan di lapangan, ada beberapa amalan yang diadopsi dari tarekat *Naqshabandīyah*.

#### 1. Zikir *mukāshafah*

Zikir *mukāshafah* merupakan bacaan zikir pemula dari tarekat *Naqshabandīyah*, arti dari zikir tersebut ialah menafikan segala sesuatu selain Allah, dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang pantas

---

<sup>11</sup> SR, *Wawancara*, 05 Mei 2022.

disembah dengan kalimat sempurna *Lā ilāha illā llāh*. Zikir ini merenungkan yang hakiki dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang kali, bahkan hingga lima ribu kali dalam hitungan tasbih sambil memusatkan diri kepada Allah SWT.

Komunitas *King Rampas* membaca zikir ini dalam agenda rutin pada senin malam selasa. Zikir *mukāshafah* menjadi bacaan wajib dalam komunitas ini, sebagaimana zikir *laṭifah* yang juga wajib diamalkan oleh segenap anggota komunitas. Dan dengan tujuan yang jelas yakni menyucikan jiwa dari segala keburukan yang melekat pada diri setiap anggota *King Rampas*. Hal ini diungkapkan oleh pendiri komunitas dalam suatu kesempatan wawancara.

“Kita memiliki zikir wajib seperti zikir *mukāshafah* dan zikir *laṭifah*. Kedua zikir itu dibaca bersama-sama dalam agenda rutin kita. Dan biasanya saya memimpin sendiri pembacaan zikir ini jika tidak berhalangan, atau saya menyuruh teman-teman yang sudah saya percayai untuk memimpin zikir bersama.<sup>12</sup>”

## 2. Zikir *laṭifah*

Zikir *laṭifah* adalah bacaan zikir diatas zikir *mukāshafah*, dan dibaca dengan jumlah yang lebih banyak yakni hingga 7.000 kali. Tujuan dari pembacaan zikir ini adalah untuk membersihkan tujuh elemen dalam tubuh seperti hati, jiwa, ruh dan seterusnya. Praktek zikir ini dibaca secara *sīr* atau samar dalam hati dengan mengucapkan kalimat sempurna *Allāh* dan

---

<sup>12</sup> SR, *Wawancara*, 05 Mei 2022.

apabila dibaca dengan lisan maka kalimatnya harus diucapkan dengan jelas.

Dalam komunitas *King Rampas*, pembacaan zikir *laṭifah* dibaca secara bersamaan dalam satu majelis atau agenda rutin seperti pembacaan zikir *mukāshafah*. Setelah pembacaan zikir selesai, pemimpin bacaan zikir akan menutup dengan berdo'a bersama. Zikir ini dibaca untuk menyempurnakan bacaan zikir sebelumnya, dan juga merupakan tingkatan zikir selanjutnya yang bisa diamalkan oleh anggota *King Rampas* apabila mampu untuk mengamalkannya setiap hari. Artinya, anggota komunitas ini tidak diwajibkan meneruskan amalan zikir ke tingkat selanjutnya apabila belum mampu konsisten membaca zikir sebelumnya yakni zikir *mukāshafah*. Menurut keterangan pendiri, jika ada salah satu anggota ingin menambah bacaan zikir selain yang biasanya dibaca pada agenda rutin, maka ketua komunitas akan memberikan izin untuk meneruskan bacaan zikir ke tingkat selanjutnya.

“Bagi teman-teman yang sudah mampu melanjatkan dua zikir yang kita baca dalam agenda rutin, biasanya mereka akan datang ke saya untuk menambah bacaan zikir lainnya atau tingkat zikir selanjutnya. Dan jika saya nilai sudah waktunya dan layak untuk meneruskan bacaan zikir, maka saya kasih izin untuk meneruskan amalan zikir berikutnya seperti zikir *nafi isbat* dan seterusnya.”<sup>13</sup>

### 3. *Manāqib*

---

<sup>13</sup> SR, *Wawancara*, 05 Mei 2022.

Pembacaan *Manāqib* merupakan sebuah tradisi dalam ajaran tarekat, dan dalam hal ini sangat dekat dengan tradisi Tarekat *Naqshabandīyah*. Tradisi ini dikenal dengan *Manāqiban* yang dibaca pada agenda tertentu yang melibatkan banyak anggota jema'ah tarekat. Dan tujuan dari diadakannya pembacaan manaqib adalah untuk mengenang riwayat hidup *Shaikh* Abdul Qodir al-Jailani, dan mendapatkan pahala atas pembacaan riwayat atau sejarah hidup perjuangan seorang Wali Allah, yang mana dalam hal ini sangat disanjung oleh pengikut tarekat.

Komunitas *King Rampas* membaca manaqib setiap minggunya dalam agenda sendiri, dan biasanya sebelum pembacaan manaqib didahului oleh bacaan lain seperti membaca Al-Qur'an dan *tawaşul*. Selain karena keutamaannya yang sangat besar, alasan komunitas ini mengadakan acara manaqiban setiap minggunya bertujuan untuk merekatkan tali persaudaraan antar anggota. Dan biasanya, acara manaqiban ini dipimpin oleh orang-orang yang dipercayai oleh ketua komunitas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh MD dalam kesempatan wawancara.

“Kalau acara manaqiban dan pembacaan sholat & tahlil itu biasanya kak SR menyuruh saya atau teman-teman lainnya untuk memimpin acara. Dan kadang-kadang beliau juga ikut serta, namun jarang sekali.<sup>14</sup>”

#### 4. Membaca *Şolawat & Tahlil*

---

<sup>14</sup> AM, *Wawancara*, 09 Mei 2022.

Membaca *ṣolawat* kepada Nabi Muhammad SAW merupakan suatu bentuk kecintaan kita kepada orang mulia yang sangat dicintai oleh Allah SWT, membaca sholawat sangat diutamakan bagi umat muslim untuk mendapatkan *shafa'āt* baginda Nabi. Keutamaan membaca *ṣolawat* kepada Nabi Muhammad SAW telah banyak dijelaskan dalam hadits-hadits sahih dan bahkan sangat dianjurkan oleh kalangan ulama.

Pembacaan *ṣolawat & tahlil* dalam komunitas *King Rampas* biasanya diadakan pada Kamis malam Jum'at setiap minggu, dan ini merupakan kegiatan tambahan di luar agenda yang khusus seperti pada ajaran tarekat. Dan tidak seperti dua agenda sebelumnya yang diwajibkan bagi anggota komunitas, agenda ini sifatnya sunah agar tidak memberatkan anggota yang mungkin memiliki agenda lainnya pada malam yang sama. Untuk tambahan bacaan selain sholawat yang umum seperti *burdah* dan *berzanjij*, komunitas ini juga menambahkan pembacaan *ṣolawat nārīyah* sebanyak enam ratus sembilan kali. Dan kemudian setelah pembacaan *ṣolawat* selesai ditutup dengan do'a.

### **C. Triangulasi Teori**

Penggunaan triangulasi teori dalam penelitian ini ialah dengan tujuan untuk mengkonfirmasi teori-teori yang ada dengan hasil temuan lapangan. Peneliti beranggapan bahwa suatu fakta tidak selalu berkaitan dengan teori, namun tidak

untuk menguji teori yang telah ada. Namun, suatu teori akan lebih mendekati kesempurnaan apabila berdampingan fakta yang ada di lapangan.

Tabel 9 Triangulasi Teori

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Teori</b>
<p>Bagaimana Religiusitas Mantan Residivis</p>	<p>Religiusitas mantan residivis mengalami degradasi atau penurunan karena kurangnya pemahaman serta penghayatan terhadap ajaran agama Islam. Sehingga mereka tidak menemukan arah dan makna kehidupan.</p> <p>Religiusitas mantan residivis menurun karena beberapa faktor, yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keyakinan beragama yang lemah.</li> <li>2. Kurangnya pengalaman spiritual.</li> </ol>	<p>Robert Monk bahwa keyakinan agama masyarakat memiliki pengaruh ganda dalam kehidupan mereka, yakni sebagai stabilitas kehidupan individu dan mediasi masyarakat saat terjadi konflik</p> <p>Japar menjelaskan bahwa religiusitas adalah kualitas penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, tingkatan religi seseorang mempengaruhi pemahaman si pemeluk agama.</p> <p>Institusi Fetzer, menemukan bahwa ada beberapa dimensi yang</p>

	<p>3. Minim menanamkan nilai-nilai ajaran agama semasa hidupnya.</p>	<p>mempengaruhi religiusitas seseorang, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Belief</i> (keyakinan)</li> <li>2. <i>Daily Spiritual Experiences</i> (pengalaman hidup sehari-hari)</li> <li>3. <i>Value</i> (nilai)</li> <li>4. <i>Religious Coping</i> (penyelesaian religius)</li> <li>5. <i>Privat Religious Practice</i> (praktek agama privat)</li> <li>6. <i>Commitment</i> (komitmen)</li> </ol>
<p>Bagaimana metode amalan (tarekat) <i>King Rampas</i></p>	<p>Komunitas <i>King Rampas</i> menggunakan metode amalan tarekat <i>Naqshabandīyah</i>, setiap anggota boleh menambah kuantitas amalannya apabila telah konsisten dengan amalan sebelumnya, amalan yang diajarkan adalah sebagai</p>	<p>Ada dua jenis zikir yang diajarkan dalam tarekat <i>Naqshabandīyah</i> yakni zikir <i>ism al-dhāt</i> dan zikir <i>tauḥīd</i>, Kedua zikir tersebut diamalkan oleh sebageian umum pengikut tarekat ini. Selain itu, ada pula zikir yang lebih khusus diamalkan oleh pengikut tertentu dalam tarekat ini, yakni zikir <i>laṭa'if</i>,</p>

	berikut : 1. <i>Zikir Mukāshafah</i> 2. <i>Zikir Laṭifah</i> 3. <i>Manāqib</i>	zikir ini memiliki tingkatan sendiri yaitu ada tujuh tingkatan yang harus ditempuh oleh pengikut tarekat yang mengamalkan.
--	---	---

Berdasarkan analisis yang telah disajikan oleh peneliti, maka dapat ditemukan hasilnya bahwa Komunitas Ingsyaf Rampas (King Rampas) adalah komunitas zikir yang menaungi anak-anak muda dan mantan residivis. Komunitas ini membantu orang-orang sekitar untuk menghayati ajaran agama islam lebih mendalam, melalui agenda-agenda keagamaan yang diadakan secara rutin setiap pekan. Berangkat dari kegiatan positif tersebut, *King Rampas* telah memberikan peran penting untuk meningkatkan kualitas religiusitas masyarakat sekitar lokasi komunitas ini.

Jalaluddin Rahmat mengungkapkan bahwa religiusitas adalah sikap individu yang terbentuk melalui proses pemahaman beragamanya dan akan menjadi suatu pijakan seseorang yang berlandaskan pada agama yang dianutnya. Hal ini lah kemudian akan mempengaruhi keyakinan, cara berpikir, sudut pandang, dan penilaian seseorang.<sup>15</sup>

Komunitas Ingsyaf Rampas (*King Rampas*), merupakan sebuah perkumpulan yang bersifat tertutup atau eksklusif. Ketertutupan komunitas ini

<sup>15</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 48.

bukan dalam arti memilih dan memilah calon anggota baru yang ingin bergabung, melainkan lebih tertutup dalam urusan ekspose media. Namun, *King Rampas* memiliki cara sendiri untuk melakukan pendekatan sosial maupun emosional dengan anggotanya. Komunitas ini menggunakan pendekatan individu dan persuasif untuk merekrut calon anggota atau memberikan ruang aman dan nyaman untuk anggotanya.

Ahmad Rusydi dalam bukunya menjelaskan bahwa religiusitas bersifat individual, artinya sesuatu yang memiliki kecenderungan pada pengembangan diri untuk meningkatkan keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, hal-hal yang dapat mempengaruhi religiusitas biasanya menggunakan pendekatan individual. Dan dengan serangkaian usaha dan upaya yang dilakukan oleh *King Rampas* untuk membina atau membimbing tingkat religiusitas anggotanya, komunitas ini telah memberikan dampak baik dalam pengembangan keagamaan masyarakat sekitar.

---

<sup>16</sup> Ahmad Rusydi, *Religiusitas dan Kesehatan Mental* (Jakarta, Young Progressive Muslim, 2012), 51.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

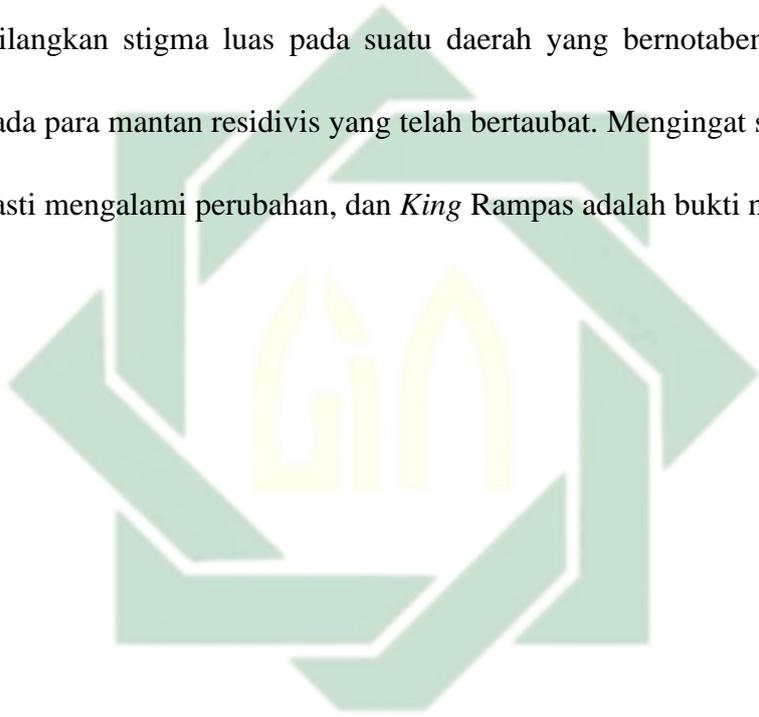
*King Rampas* merupakan sebuah perkumpulan anak-anak muda, yang menerapkan ajaran tarekat untuk meningkatkan religiusitas mantan residivis. Komunitas ini identik dengan penerapan ajaran agama yang merangkul semua kalangan tanpa melihat latar belakangnya, Berikut ini adalah peran *King Rampas* kepada keanggotaannya :

1. Religiusitas mantan residivis sangat rendah sebelum bergabung dengan komunitas *King Rampas* dan mengalami peningkatan setelahnya.
2. *King Rampas* menggunakan metode ibadah yang diajarkan dalam tarekat *Naqshabandīyah* pada setiap agenda rutin keagamaannya.

#### **B. Saran**

Komunitas *King Rampas* masih sangat tertutup dengan masyarakat secara umum, sehingga komunitas ini hanya diikuti oleh beberapa orang saja, dan kurangnya manajemen organisasi. Maka, peneliti menyarankan agar *King Rampas* mau memberikan ruang yang lebih luas demi kebaikan masyarakat secara umum, dan memperbaiki sistem komunitas dengan manajemen yang baik. Adapun tambahan saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Membuat profil resmi dan ekspose sosial media yang memadai agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.
2. Menyusun struktur kepengurusan agar lebih bisa menjaga kestabilan manajemen komunitas dengan baik.
3. Hilangkan stigma luas pada suatu daerah yang bernotabene buruk, atau pada para mantan residivis yang telah bertaubat. Mengingat setiap manusia pasti mengalami perubahan, dan *King Rampas* adalah bukti nyatanya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid dan Kasyful Umam, *Satu Tuhan Seribu Jalan (sejarah, ajaran, dan gerakan tarekat di Indonesia)*, Yogyakarta: Forum, 2013.
- Aceh, Abu bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1996.
- Adam Chazawi, *Pelajaran Hukum Pidana Bagian 2*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Amir ac, Yulmaida, Diah Rini Lesmawati Psikologi, Fakultas Psikologi, and Universitas RI Muhammadiyah Hamka Kementerian Sosial. "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016).
- Andi, Thahir. "Hubungan Religiusitas dan Suasana Rumah dengan Kecerdasan Emosional", (Tesis--Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004).
- Anggasari, "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif pada Ibu Rumah Tangga" *Jurnal Psikologi*, No.4 th II, 17.
- Arief, Barda Nawawi. *Sari Kuliah Hukum Pidana II*, Semarang: Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, 2012.
- Bruinessen, Martin Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Chabib. *Mengenal Thariqah Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, Jakarta: Aneka Ilmu Semarang, 2005.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No.1 (2021).
- Fitri, Yositha. "Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Al Aliyyah Di Kota Jambi)"(Skripsi--UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021).
- Gerson W Bawengan, *Hukum Pidana Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Pradnya Primata, 1979.
- Goa, Lorentus. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol.2, No.2, 01 November 2017.

- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2004.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management*, Bandung: Mizan, 2009.
- Jamil, M. Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik, Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Karimah, Firda Fitrotul. "Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika)" (Skripsi--IAIN Surakarta 2021).
- Karimah, Qomariatul. *Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Residivis Pencurian (Studi Kasus Pengadilan Negeri Jambi Dan Lembaga Pemasyarakatan Jambi)*. (Skripsi--UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2020).
- Kemenag. "Al-Qur'an." Accessed June 11, 2022.
- Khoir, Izzul. "Pengulangan Kejahatan Oleh Residivis Wilayah Polsek Kenjeran Surabaya Dalam Kajian Fiqh Jinayah", (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Masduki, Ali. "Kawasan Kunti Sejak Lama Dikenal Sebagai Kampung Narkoba." *Sindonews*. Surabaya, April 10, 2019. Accessed June 3, 2022.
- Moehar, Daniel. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarta 2001.
- Muchlis. "450 Petugas Gerebek Kampung Narkoba Surabaya Alarm Berbunyi, 1 Buron Pencuri Tertangkap." *Kompas*. Surabaya, October 8, 2021. Accessed June 3, 2022.
- Muhammad, Nurul Irfan. *Tindak Pidana Korupsi di Indonesia Dalam Perspektif Fiqh Jinayah*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group*, 1999.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

- Mulyati, Sri. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Persada Media Group, 2011.
- Mustafa Abdullah dan Ruben Achmad, *Intisari Hukum Pidana*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Pamela Baxter & Susan Jack. "Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers", *The Qualitative Report*: 2008.
- Ronald Abeles dkk, *Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research, ' AReport of the Fetzer Institute/National Institute on Aging Working Group*, 2003.
- Rusydi, Ahmad. *Religiusitas Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supatmo, M. Kholil. "Aktualisasi Ajaran Tarekat *Naqshabandi* >yah Pada Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Jemaah Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah)"(Skripsi--UIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Supriadi. *Pengaruh Religiusitas Dan Konsep Diri Terhadap Makna Hidup*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id.*(Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, 2020).
- Underwood, Lynn G. "Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, and Population Distribution for the Daily Spiritual Experience Scale", *Archive for the Psychology of Religion/Archiv für Religionspsychologie*, Vol.28, No.1, 2006.
- Widodo dan Wiwik Utami, *Hukum Pidana & Penologi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2014.
- Yusuf, Muhammad. "Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jamaah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandi* >yah di Kota Malang: Perspektif Perubahan Sosial Max Weber"(Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).